

**STRATEGI BERTAHAN KOMUNITAS AGAMA
LOKAL CIGUGUR**

**(Penelitian Terhadap Komunitas para Penghayat
Madrisme di Kecamatan Cigugur Kuningan Jawa
Barat)**

Laporan Penelitian Individual

Mendapat Bantuan Dana dari DIPA-BOPTAN UIN SGD
Bandung Tahung Anggaran 2015
Sesuai dengan Kontrak No: Un.05/V.2/PP.00.9/126c-432/2015



**Oleh:
Husnul Qodim, MA
NIP. 197702242006041001**

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
2015**

KATA PENGANTAR

Bissmillaahirrahmaanirrahiim,

Allhamdulillahirrobit'alamin, segala puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas Hidayah dan izin-Nya, saya dapat menyusun laporan penelitian yang berjudul “Strategi Bertahan Komunitas Agama Lokal Cigugur”. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Baginda Rasulullah SAW, pelaku sejarah yang paling berjasa mencurahkan dunia dari zaman jahiliah menuju zaman Islam.

Selanjutnya, kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dekan Fakultas Ushuluddin dan jajaran dosen Fakultas Ushuluddin yang telah memberikan

Saya menyadari bahwa dalam penulisan Laporan Penelitian ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari apa yang diharapkan. Oleh karena itu, saya sangat mengharap kritik dan saran perbaikan dari para pembaca untuk meningkatkan kualitas serta manfaatnya.

Akhirnya saya berharap mudah-mudahan Laporan Penelitian ini dapat memenuhi berbagai macam kriteria dan dapat dijadikan acuan bagi penyusunan laporan penelitian berikutnya.

Walhamdulillahirobit'alamin.

Bandung, 03 Agustus 2015

Husnul Qodim, MA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Husnul Qodim, MA.
NIP : 197702242006041001
Pangkat/gol : Lektor /IV.d
Fakultas : Ushuluddin

Dengan ini menyatakan bahwa judul penelitian saya dengan judul: *Strategi Bertahan Komunitas Agama Lokal Cigugur*.

Yang diusulkan dalam program bantuan teknis dan finansial bagi penelitian dosen UIN Sunan Gunung Djati Bandung untuk tahun anggaran 2015 bersifat original dan belum pernah atau sedang dibiayai oleh lembaga/sumber dana lain.

Bilamana dikemudian hari ditemukan ketidak-sesuaian dengan pernyataan ini maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan mengembalikan seluruh biaya penelitian yang sudah diterima ke kas negara.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan dengan sebenar-benarnya.

Bandung, 03 Agustus 2015
Yang menyatakan,

Husnul Qodim, MA

ABSTRACT

Agama lokal merupakan salah satu tema yang sampai saat ini masih penting untuk di kaji. Diantara agama-agama lokal yang berkembang di Jawa Barat adalah Agama Djawa Sunda (ADS) atau biasanya yang sering disebut ‘Madraisme’. Pada mulanya bernama Agama Djawa Sunda (ADS), kemudian berubah menjadi organisasi Paguyuban Adat Cara Karuhun Urang (PACKU). Pada masa sekarang, masyarakat adat Cigugur secara resmi menyebut ajarannya dengan sebutan *Adat Karuhun Urang* (adat nenek moyang kita), disingkat AKUR. Sebagai komunitas beragama di Indonesia, para penganut ajaran Madrais ini termasuk kelompok minoritas, baik secara statistik - dibanding agama-agama resmi - maupun secara politik tidak mendapatkan pengakuan resmi. Komunitas Madraisme ini banyak mengalami hambatan dan ancaman dari kelompok mayoritas (dominan) yang membuat komunitas ini semakin terpinggirkan dan terdesak baik secara politik maupun kultural.

Pertanyaannya adalah bagaimana strategi komunitas penghayat Madraisme yang pernah mengalami pelarangan dari pemerintah ini dapat mempertahankan eksistensinya sehingga komunitas ini masih bisa bertahan sampai saat ini.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), bersifat analitis, dengan menggunakan teknik penelitian observasi, wawancara, *participant observation* atau penelitian terlibat dan lain-lainnya yang memungkinkan.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah Komunitas Madraisme merupakan sebuah perkumpulan masyarakat Sunda yang masih mengukuh, mempercayai dan mengamalkan keyakinan ajaran spritual kesundaan. Dalam perkembangannya Komunitas Madraisme mengalami “ancaman” dan tantangan. Ancaman dan tantangan tersebut berasal dari berbagai pihak mulai dari Negara, agama resmi, dan dalam lingkungan pendidikan.

Berbagai ancaman dan tantangan tersebut telah berhasil dilalui oleh komunitas Madraisme di Cigugur Kuningan terbukti sampai masa sekarang komunitas ini masih kokoh eksistensinya dalam masyarakat. Komunitas ini telah berjalan sejauh 3 generasi dengan berbagai strategi. Bentuk strategi komunitas ini dalam mempertahankan eksistensinya ditunjukkan dengan cara reorganisasi secara terus menerus disesuaikan dengan kondisi dan tantangan yang dihadapi.

Secara mencolok eksistensi Komunitas Madraisme di Cigugur Kuningan ditunjukkan dengan Upacara Seren Taun yang rutin diselenggarakan setiap tahun dan dihadiri oleh beberapa pihak. Upacara ini sempat dilarang karena dianggap sebagai ritual aliran sesat Madraisme, namun di masa sekarang Seren Taun dilaksanakan sebagai agenda pariwisata adat. Komunitas Madraisme berhasil merubah seren taun menjadi upacara adat yang tidak ada kaitannya dengan aliran sesat yang dituduhkan terhadap komunitas ini di jaman-jaman sbelumnya. Atau secara khusus bisa dikatakan komunitas ini berhasil membangun identitas baru. Identitas lama yang negatif sebagai aliran sesat telah berubah menjadi komunitas adat yang mempertahankan budaya leluhur masyarakat Sunda.

Kata Kunci: Madraisme, Agama Lokal, Agama Djawa Sunda, Adat

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	ii
ABSTRACT	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	7
A. Latar Belakang Masalah.....	7
B. Identifikasi dan Rumusan Masalah.....	11
C. Manfaat Penelitian.....	12
D. Telaah Pustaka.....	13
E. Kerangka Penelitian.....	17
F. Metodologi Penelitian.....	20
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	23
A. Minoritas dan Mayoritas.....	23
B. Minoritas dan Negara	23
C. Indigenous People	26
BAB III KONDISI OBJEKTIF MASYARAKAT CIGUGUR.....	28
A. Kondisi Geografis Desa Cigugur.....	28
B. Kondisi Demografi Desa Cigugur	32
C. Setting Sosio-ekonomi.....	32
D. Setting Keagamaan	34
BAB IV. KONTRUKSI IDENTITAS PENGHAYAT MADRAIS	41
A. Representasi Intelektual.....	41
B. Representasi Negara	41
C. Representasi Agama Resmi (Mayoritas)	42
D. Representasi Para Penghayat Sendiri	46
BAB V. KOMUNITAS AGAMA LOKAL MADRAISME	48
A. Sejarah	48
B. Pandangan Hidup.....	53
C. Ajaran-ajaran	56
D. Bentuk Ritual.....	58
E. Upacara-upacara	60
F. Gedung Paseban Tri Panca Tunggal.....	63
G. Kekhasan Komunitas Penghayat	68

c. Komunitas Para Penghayat Madraisme.....	69
BAB VI. ANCAMAN DAN TANTANGAN	71
A. Pelarangan Negara dan Konversi Agama.....	71
B. Penolakan di Lingkungan Sekolah	72
C. Identitas agama dalam KTP?.....	75
D. Perkawinan beda Agama?	76
E. Pembuatan Film “Kafir”.....	78
BAB VII. STRATEGI MEMPERTAHANKAN IDENTITAS	
KOMUNITAS MADRAISME CIGUGUR.....	80
A. Strategi Komunitas Madraisme dalam Tiga Generasi	80
B. Reorganisasi Baru: antara komunitas agama atau komunitas	
adat	85
C. Menghidupkan Upacara <i>Seren Taun</i>	86
D. Madraisme dan Rekonstruksi Identitas Baru.....	88
BAB VIII KESIMPULAN	91
A. KESIMPULAN	91
B. SARAN.....	92
DAFTAR PUSTAKA.....	93

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia ditakdirkan sebagai masyarakat yang sangat plural. Pluralitas masyarakat Indonesia memiliki beragam suku, agama, ras dan antar golongan, yang sering disebut SARA. Terkait dengan pengelompokan keagamaan, sebenarnya dalam masyarakat Indonesia terdiri dari beragam-agama. Di samping agama-agama yang secara formal diakui pemerintah Indonesia (Islam, Protestan, Katholik, Hindu, Budha, dan Konghucu), juga terdapat banyak keberagaman /kepercayaan lokal lainnya. Akibat perbedaan kepercayaan atau agama ini maka terjadi berbagai pengelompokan komunitas sosial. Bahkan, pengelompokan sosial yang demikian tidak saja terjadi di antara para penganut agama yang berbeda tetapi juga terjadi di kalangan para pemeluk umat agama yang sama.

Pembahasan mengenai pengelompokan social khususnya pengelompokan keagamaan ini saya anggap penting dan relevan karena dua hal: pertama, disadari atau tidak dalam proses hubungan sosial pada hakikatnya manusia setiap saat membangun identitasnya masing-masing berdasarkan kelompoknya. Dikatakan oleh Bowie, seorang antropolog, bahwa identitas dikonstruksi secara terus menerus melalui pengalaman hidup di dalam dan ketika berinteraksi dengan dunia sekitar. Ini berarti bahwa sepanjang manusia berhubungan dengan yang lain maka sesungguhnya sedang mengkonstruksi identitasnya.¹ Demikian juga apa yang dialami oleh komunitas agama-agama lokal, mereka secara terus menerus mengkonstruksi identitas diri mereka melalui pengalaman hidup dan pengalaman keagamaan baik di dalam

¹ Fiona Bowie, *The Anthropology of Religion*. (Oxford Blackwell Publishers, 2001), hal. 71.

komunitas mereka maupun ketika berinteraksi dengan komunitas yang lain.

Istilah agama-agama lokal kurang dikenal luas di Indonesia. Di masa Orde Baru, untuk membedakannya dengan lima agama resmi yang diakui negara, pemerintah menyebutnya dengan istilah "aliran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa". Sementara itu para penganutnya berbeda satu sama lain dalam menyebut, ada yang cenderung menggunakan istilah aliran kepercayaan, kebatinan, kerohanian dan lain sebagainya. UU di era Reformasi yang ada sekarang cenderung menggunakan istilah "agama atau kepercayaan yang belum diakui berdasarkan ketentuan perundang-undangan". Secara akademis, selain "agama-agama lokal" juga sering digunakan istilah *indigenous religions, ethnic and religious origins* (agama suku atau agama-agama asli).²

Mengenai agama-agama lokal (agama asli), David Barret dan Todd Johnson dalam statistik agama-agama yang setiap tahun diterbitkan oleh International Bulletin of Missionary Research, penganut agama lokal (asli) di dunia ini pada laporan tahun 2003 adalah sebesar 237.386.000 orang. Jumlah itu hanya 3,78% dari total penduduk dunia yang kini berjumlah hampir 6,3 miliar manusia.³ Sedangkan di Indonesia, menurut Johnstone, Patrick dan Jason Mandryk dalam laporan "Operation World", penganut agama asli ini hanya sekitar 1% saja dari total penduduk. Kebanyakan dari mereka (menurut laporan tersebut) tinggal di Papua, Sumba, Pedalaman Sumatra,

² Lihat H. Byron Earhart, *Religious Traditions of The World: A Journey Through Africa, Mesoamerica, North America, Judaism, Christianity, Islam, Hinduism, Buddhism, China and Japan*, (New York: HarperCollins Publishers, 1993), hal. 264.

³ Barret, David dan Todd Johnson, "Annual Statistical Table on Global Mission: 2003" dalam International Bulletin of Missionary Research. Vol 27 No 1. Denville, New Jersey. 2003. hal. 25.

pedalaman Kalimantan dan pedalaman Sulawesi.⁴ Tentu saja laporan statistik ini tidak lepas dari kebijakan pemerintah RI yang tidak mengakui keberadaan agama lokal (agama asli) sebagai agama. Namun demikian pada kenyataannya penganut kepercayaan agama lokal (asli) di Indonesia ini masih sangat besar jumlahnya. Jauh lebih besar dibanding dengan angka statistik di atas. Faktanya, keyakinan dan praktek agama lokal ini masih diyakini dan dijalankan oleh mereka. Diantara agama-agama lokal misalnya Parmalim di Sumatera Barat, Sangkan Paran di Banyuwangi Jawa Timur, Sapta Darma di Yogyakarta, Subud di Jawa Tengah, Kaharingan di Kalimantan, Amatoa dan Tolotang di Sulawesi Selatan, Wana di Sulawesi Tengah, Aliran Kebatinan Perjalanan Sunda dan Penghayat Madraisme di Jawa Barat, dan masih banyak lagi. Pasca Orde Baru, kebangkitan identitas agama lokal ini mulai diteguhkan kembali, bahkan ada bermunculan sekte-sekte atau aliran yang mengklaim diri sebagai agama. Oleh karena itu, kajian sosiologis dan antropologis mengenai agama-agama lokal semacam ini menjadi sangat penting.

Diantara agama-agama lokal yang berkembang di Jawa Barat adalah Agama Djawa Sunda (ADS) atau biasanya yang sering disebut ‘Madraisme’, sekitar tahun 1925⁵ di Cigugur. ADS berkembang ke pelosok Jawa Barat seperti Indramayu, Majalengka, Ciamis, Tasikmalaya, Garut, Bandung Padalarang, Bogor, Purwakarta, bahkan sampai DKI Jakarta. Jumlah penganut ADS dipercaya pernah mencapai lebih dari ,100.000 orang, meski yang tercatat dalam buku cacah jiwa hanya sekitar 25.000 orang.⁶ Kepercayaan di Cigugur ini pada masa Madrais

⁴ Johnstone, Patrick dan Jason Mandryk , *Operation World. United Kingdom: WEC International*, 2001, hal. 339.

⁵ Didi Wiardi, artikel “Bertahan Untuk Tidak Gugur, Religi (Adat) Cigugur” dalam *Sisi Senyap Politik Bising*, editor Budi Susanto,S.J., (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2007), hal.172

⁶ [www.wikipediaindonesia.com/Agama Djawa Sunda](http://www.wikipediaindonesia.com/Agama_Djawa_Sunda), 2007.

dan Tedjabuana dikenal dengan nama Agama Djawa Sunda (ADS), pengambilan nama ini tidak menutup kemungkinan dikarenakan dasar unsur kepercayaan yang terdapat di dalamnya banyak mengambil dari unsur kebudayaan (D)Jawa (Cirebon) dan Sunda. Pada 11 Juli 1981, Pangeran Djatikusumah bersama pengikut ADS membuat organisasi Paguyuban Adat Cara Karuhun Urang (PACKU). Pada masa sekarang, masyarakat adat Cigugur secara resmi menyebut ajarannya dengan sebutan *Adat Karuhun Urang* (adat nenek moyang kita), disingkat AKUR. Akan tetapi apapun label yang dibuat komunitas ini, masyarakat umum biasanya menyebut pemikiran dan kegiatan ajaran (kepercayaan dan adat) tersebut dengan sebutan sebelumnya, yaitu ajaran Madrais, karena memang mereka sebenarnya meneruskan ajaran-ajaran yang telah dirintis oleh Kyai Madrais.⁷

Sebagai komunitas beragama di Indonesia, para penganut ajaran Madrais ini termasuk kelompok minoritas, baik secara statistik - dibanding agama-agama resmi - maupun secara politik tidak mendapatkan pengakuan resmi. Komunitas Madraisme ini banyak mengalami hambatan dan ancaman dari kelompok mayoritas (dominan) yang membuat komunitas ini semakin terpinggirkan dan terdesak baik secara politik maupun kultural.

Pertanyaannya adalah bagaimana strategi komunitas penghayat Madraisme yang pernah mengalami pelarangan dari pemerintah ini dapat mempertahankan eksistensinya sehingga komunitas ini masih bisa bertahan sampai saat ini?

⁷ Didi Wiardi, Artikel "Bertahan Untuk Tidak Gugur, Religi (Adat) Cigugur"....., hal. 174-176.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut diatas, maka penelitian ini dibatasi pada rumusan masalah yang diajukan, sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan dan sikap komunitas penghayat Madraisme Cigugur dalam melakukan identifikasi diri mereka dan memandang terhadap yang lain (*the others*)?
2. Bagaimana strategi bertahan komunitas penghayat Madraisme Cigugur dalam mempertahankan eksistensi kepercayaan komunitas mereka dalam merespon berbagai tantangan, ancaman dan perubahan sosial yang terjadi?

Dari latar pembatasan masalah penelitian yang dikemukakan diatas, dapat diidentifikasi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana setting sosial dan demografi keagamaan Cigugur Kuningan
2. Bagaimana asal usul ajaran Madraisme di Cigugur itu muncul dan diterima: faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi?
3. Bagaimana komunitas penghayat Madraisme di Cigugur Kuningan ini memahami agama: ajaran, ritual dan upacara-upacara?
4. Bagaimana konstruksi identitas komunitas penghayat Madraisme diciptakan: representasi Negara, representasi para sarjana, representasi agama-agama resmi (mayoritas dominan)?
5. Bagaimana pandangan dan sikap komunitas penghayat Madraisme Cigugur dalam melakukan identifikasi diri mereka dan memandang terhadap yang lain (*the others*)?
6. Apa saja tantangan dan ancaman yang dihadapi: Larangan Negara dan keharusan konversi, Stigmatisasi dari agama resmi, ancaman modernisasi dan globalisasi?
7. Bagaimana komunitas penghayat Madraisme Cigugur

mempertahankan identitas komunitas mereka dalam merespon berbagai tantangan dan perubahan sosial yang terjadi?

8. Mengapa namanya berubah-ubah dalam tiga generasi: Madraisme, Agama Djawa Sunda dan Paguyuban Adat Cara Karuhun Urang (PACKUR)?
9. Mengapa setelah pernah dilarang, Upacara *Seren Taun* dihidupkan kembali: upaya redefinisi atau rekonstruksi identitas?
10. Mengapa dalam upacara *Seren Taun* mengundang komunitas adat (agama) lokal Sunda yang lain: ANIS-Sunda, Badui, Dayak Losarang dll.?
11. Apa kaitan upacara *Seren Taun* dengan pariwisata? Siapa yang diuntungkan: Masyarakat Cigugur, Pemda Kuningan (Negara), atau elit komunitas Madraisme?

C. Manfaat Penelitian

1. *Manfaat Teoritis*, penelitian ini dapat memperkaya pengembangan dan pembangunan keilmuan mengenai studi agama-agama (religious studies), khususnya dalam bidang studi agama-agama lokal. Berdasarkan kajian pustaka dan diskusi-diskusi yang telah dilakukan, ditemukan bahwa sementara isu mengenai agama-agama lokal (khususnya berkaitan dengan isu penyesatan dan kekerasan) telah menjadi keprihatinan banyak orang. Sementara penelitian yang telah dilakukan mengenai hal ini di Indonesia masih amat terbatas, dan terlalu berat condong pada dimensi teologisnya.
2. *Manfaat praktis*, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi masyarakat, baik secara lokal di Jawa Barat maupun secara nasional pada umumnya, bahwa pemahaman yang mendalam mengenai komunitas lain dapat melahirkan adanya saling

mengerti dan saling memahami diantara masyarakat Indonesia yang multi-etnik dan multi-agama, demi terciptanya hubungan yang lebih baik dan adil.

D. Telaah Pustaka

Banyak peneliti maupun penulis yang telah meneliti dan menulis kajian tentang komunitas-komunitas lokal (minoritas), baik berupa komunitas etnik maupun komunitas kepercayaan atau agama lokal. Dan beberapa diantaranya mungkin memiliki relevansi dengan tema penelitian ini. Penelitian maupun tulisan yang telah dihasilkan oleh para sarjana tersebut, diantaranya sebagai berikut:

- Andrew Beatty dalam karyanya, *Varieties of Javanese religion: an anthropological account*.⁸ Dia menyoroti varian agama Jawa yang berporos pada slametan dianggapnya sebagai tindakan sinkretis. Dalam kajian tersebut, dia menggambarkan bahwa Slametan sebagai inti agama-agama lokal Jawa.
- Mark Woodward dalam karyanya, *Islam in Java: normative piety and Mysticism*⁹ Dia berpandangan bahwa Islam (agama) dan unsur (budaya) lokal itu adalah sesuatu yang akulturatif sesuai dengan prosesnya masing2. Sehingga antara Islam dan budaya lokal bukanlah sesuatu yang antonim tetapi kompatibel.
- Nengah Bawa Atmadja, dalam bukunya, *Ajeng Bali: Gerakan, Identitas Kultural, dan Globalisasi*¹⁰, menggambarkan tentang wacana ‘Ajeng Bali’ sebagai suatu

⁸ Andrew Beatty, *Varieties of Javanese Religion: An Anthropological Account*, (United Kingdom: Cambridge University Press, 1999).

⁹ Mark Woodward, *Islam Jawa : Kesalehan Normatif versus Kebatinan*, judul asli: *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism*, alih bahasa: Hairus Salim, (Yogyakarta: LKiS, 1999)

¹⁰ Nengah Bawa Atmadja, *Ajeng Bali: Gerakan, Identitas Kultural, dan Globalisasi*, Yogyakarta: LKiS, 2010).

gerakan kultural mencari identitas Bali yang sejati melawan globalisasi dan pengaruh-pengaruh negatifnya.

- Yekti Maunati, dalam bukunya, *Identitas Dayak: Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*¹¹, juga memberikan perhatian mengenai problem politik identitas. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya pergeseran identitas Orang Dayak. Dulu, acuan utamanya berupa kesukuan, seperti Kenyah, Benuaq, Tunjung, dan kayan, kini acuannya adalah satu kelompok etnis: Dayak.
- Pertentangan konstruksi identitas antara agama lokal dan agama resmi juga menjadi perhatian Erni Budiwanti dalam karyanya, *Islam Sasak: Wetu Telu versus Wetu Lima*¹². Dia menyimpulkan bahwa dengan semakin meningkatnya praktek-praktek dakwah dan penetrasi gerakan Islam Ortodoks (*Wetu Lima*) dan seiring dengan ketatnya kontrol pemerintah dan pembangunan perekonomian baru di Bayan. Lama kelamaan, integritas dan pandangan religius komunitas *Wetu Telu* Bayan akan mengalami transformasi (ke arah ortodoksi/dominan).
- Penelitian Radjimo Sastro Wijono yang berjudul, *Rumah Adat dan Minoritisasi Masyarakat Buda di Kabupaten Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat*¹³, juga punya fokus masalah identitas agama lokal. Dalam penelitiannya mengenai komunitas Buda yang hidup ditengah mayoritas masyarakat muslim *Wetutelu* di Lombok Utara, dia menunjukkan bahwa gambaran minor tentang kelompok

¹¹ Yekti Maunati, *Identitas Dayak: Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*, (Yogyakarta: LKiS, Cet. II, 2006).

¹² Erni Budiwanti, *Islam Sasak: Wetu Telu versus Wetu Lima*, (Yogyakarta: LKiS, 2000).

¹³ Radjimo Sastro Wijono, tulisan “Rumah Adat dan Minoritisasi Masyarakat Buda di Kabupaten Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat”, dalam *Hak Minoritas: Ethnos, Demos, dan Batas-batas Multikulturalisme*, Hikmat Budiman (Editor), (Jakarta: The Interseksi, 2009), hal. 129-188.

minoritas masyarakat Buda nampak jelas terlihat baik dalam tradisi tulis (teks) dan tradisi lisan (talk) masyarakat Lombok.

- Konstruksi agama lokal juga menjadi fokus penelitian yang dilakukan oleh Hasse J., yang berjudul, *Agama Tolotang di Tengah Dinamika Sosio-Politik Indonesia: Konstruksi Negara atas Komunitas Tolotang di Sulawesi Selatan*¹⁴. Dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa ada beberapa respon dan sikap komunitas agama lokal Tolotang terhadap kebijakan negara yang melarang dan mengharuskan konversi.
- Penelitian Dr. Acep Arifuddin, dengan judul “*Respon Da’i Terhadap Dinamika Kehidupan Beragama: Studi tentang Pengembangan Metode Dakwah [Studi Kasus di Kecamatan Cigugur Kuningan Jawa Barat]*”¹⁵; dan Penelitian Wawan Hernawan, dengan judul “*Komunikasi Antarumat Berbeda Agama Di Cigugur Kuningan*”¹⁶

¹⁴ Hasse J., Artikel “Agama Tolotang di Tengah Dinamika Sosio-Politik Indonesia: Konstruksi Negara atas Komunitas Tolotang di Sulawesi Selatan”, dalam *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*, Irwan Abdullah dkk. (editor), (Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM, 2008), hal. 239-265

¹⁵ Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa respon da’i dalam penerapan metode dakwah sangat variatif sesuai dengan perubahan dinamika sosio-budaya dan agama masyarakatnya. Di Cigugur Kuningan, metode dakwah bi-al-hikmah dan al-maw’izah al-hasanah relevan dan bertahan diterapkan para da’i saat masyarakat masih homogen, yaitu masyarakat Islam awal. Kemudian metode bi-al-mujadalah dan metode bi-al-hal mulai diterapkan sebagai pengembangan metode para da’i ketika munculnya Komunitas para penghayat Madraisme, Katholik dan Protestan, dengan kata lain masyarakat mulai heterogen. (Dr. Acep Arifuddin, *Respon Da’i Terhadap Dinamika Kehidupan Beragama: Studi tentang Pengembangan Metode Dakwah [Studi Kasus di Kecamatan Cigugur Kuningan Jawa Barat]*, (Jakarta: Disertasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010).

¹⁶ Dalam penelitian ini, dia mengulas sekilas sejarah terjadinya konversi identitas agama dari para penghayat Madraisme ke Islam, dan dari Islam ke

- Penelitian yang dilakukan oleh D.N. Rosidin, yaitu: *Madraism, Kebatinan Islam And State*¹⁷. Dia menyatakan adanya keterkaitan antara ajaran Madraisme yang lebih banyak dipengaruhi oleh unsur-unsur ajaran kebatinan (tasawuf) dalam Islam. Kajian ini lebih banyak menekankan pada aspek hubungan antara Madraisme dan kebijakan keagamaan Negara yang kurang berpihak terhadapnya, disamping juga ketegangan dan respon negatif dari agama-agama resmi, khususnya Agama Islam.
- Penelitian Yacobus Sandy Palgunadi, yang meneliti tentang Agama Djawa Sunda (ADS) di Cigugur Kuningan Jawa Barat¹⁸. Dia memberi gambaran mengenai proses pelebagaan ajaran Madraisme dari awal sampai sekarang. Menurutnya, nama Agama Djawa Sunda merupakan awal institusionalisasi ajaran Madraisme, dan konon nama ini diambil dari penyebutan atau istilah yang dipakai pihak Belanda untuk menyebut identitas komunitas mereka. Seiring dengan perubahan sosio-politis di Indonesia, perubahan nama dan pelebagaan pun berubah-ubah, dari Agama Djawa Sunda, Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Esa, sampai terakhir Paguyuban Adat Cara Karuhun Urang (PACKU).
- Artikel Didi Wiardi, berjudul “Bertahan Untuk Tidak Gugur,

Katholik. Dia lebih menekankan kajiannya pada bentuk-bentuk komunikasi antara orang beragama tertentu dengan orang lain, baik yang seagama, terlebih-lebih yang berbeda agama di Cigugur Kuningan. (Dr. Wawan Hernawan, *Komunikasi Antarumat Berbeda Agama Di Cigugur Kuningan*, Disertasi di Universitas Padjajaran Bandung Tahun 2005 (belum terbit).

¹⁷, D.N. Rosidin, *Madraism, Kebatinan Islam And State*, (Leiden: INIS Thesis Leiden University, 2000).

¹⁸ Yacobus Sandy Palgunadi, *Agama Djawa Sunda (ADS) di Cigugur Kuningan Jawa Barat*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2005).

Religi (Adat) Cigugur¹⁹. Dia mencoba menggambarkan sejarah pengumpulan Madraisme Cigugur dalam pencarian jati dirinya (identitas), dia berpendapat bahwa hasil pengkajian adat (kesundaan) dan kepercayaan (madraisme) masyarakat Cigugur selama bertahun-tahun sejak masa Kyai Madrais sampai sekarang.

Dari pemaparan diatas, belum ada yang secara spesifik dan mendalam mengkaji dalam perpektif antropologi mengenai strategi bertahan dalam upaya mempertahankan eksistensi kepercayaan komunitas penghayat Madraisme Cigugur. Bagaimana strategi negosiasi dalam rangka mempertahankan identitas kelompoknya dan merespon berbagai tantangan, ancaman dan perubahan sosial yang terjadi. Dan bagaimana Komunitas Penghayat Madraisme, secara terus menerus merekonstruksi identitas diri mereka dan menciptakan batas-batas identitas, baik saat mengidentifikasi diri komunitas mereka maupun saat membedakan diri dengan yang lain (others). Oleh karena itu sepengetahuan peneliti, belum ada penelitian dengan tema: STRATEGI BERTAHAN KOMUNITAS AGAMA LOKAL CIGUGUR (studi terhadap Komunitas Para Penghayat Madraisme Di Desa Cigugur Kec. Cigugur Kab. Kuningan Jawa Barat).

E. Kerangka Penelitian

Dalam wacana antropologi, ketika kita berbicara tentang identitas keberagaman dalam antropologi sosial, kita merujuk pada identitas sosial, bukan berbicara mengenai pikiran individu secara mendalam. Oleh karena itu, kita memulainya dengan melihat pada hubungan sosial dan organisasi sosial.

¹⁹ Didi Wiardi, artikel “Bertahan Untuk Tidak Gugur, Religi (Adat) Cigugur” dalam *Sisi Senyap Politik Bising*, editor Budi Susanto,S.J., (PT. Kanisius, Yogyakarta, 2007)

Agar mendapatkan pegangan mengenai identitas keberagamaan kelompok, kita harus memahami batas-batas yang disebut klasifikasi kelompok dan kategori tentang “rasa memiliki” yang dapat dimengerti pada orang-orang yang terlibat.²⁰ Dan penanda-penanda identitas kelompok bisa berasal dari sebuah kekhasan yang diyakini ada pada agama yang bersangkutan. Disisi yang lain, seringkali batas-batas konseptual “agama” sendiri tidak tegas dan berbeda-beda.

Antropolog yang paling populer di Indonesia ketika mendefinisikan konsep keberagamaan yaitu, Clifford Geertz. Dia menyatakan “*religion is cultural system* (agama merupakan sistem kebudayaan)”. Pendapatnya cenderung mengatakan bahwa agama lebih merupakan aktifitas manusia ketika mendiskripsikan hukum kosmos dan proyeksi-proyeksi mengenai hukum kosmos terhadap pengalaman hidup manusia sehari-hari.²¹

Di sisi yang lain, terkait dengan identitas kebudayaan kelompok, Yekti Meunati, berpendapat bahwa : “Identitas budaya dengan sengaja dibentuk atau dibangun. Konstruksi identitas budaya bersifat kompleks sebagian karena konstruksi ini merupakan salah satu produk sejarah. Identitas kebudayaan itu sendiri bisa berubah dan diubah bergantung pada konteksnya, pada kekuasaan, dan vested interested yang bermain”.²²

Kelompok-kelompok yang berkuasa memainkan peran yang signifikan dalam pembentukan identitas. Barth, misalnya, mencatat kompleksnya kelompok ‘pihak-pihak yang berwenang’ yang terlibat dalam pendefinisian dan

²⁰ Thomas Hylland Eriksen, *Ethnicity and Nationalism*, hal. 59

²¹ Lihat Husnul Qodim, artikel “*Clifford Geertz on Defining Culture and Religion: Anthropology of Religion Study*”, dalam, Jurnal Wawasan, Vol. 32, nomor 1, diterbitkan Fakultas Ushuluddin UIN SGD Bandung, 2009, hal. 45.

²² Yekti Maunati, *Identitas Dayak.....*, hal. 31

pembentukan representasi ‘orang Bali’, termasuk para pemimpin agama, pejabat-pejabat pemerintah, politisi-politisi Bali, para antropolog, dan sebagainya.²³

Dalam penelitian ini, para penghayat Madraisme ini termasuk kelompok minoritas, baik secara statistik - dibanding agama-agama resmi - maupun secara politik tidak mendapatkan pengakuan resmi. Mereka kerap kali mengalami proses minoritisasi, marginalisasi, dominasi dan stigmatisasi dari kelompok mayoritas. Mereka sendiri sekarang umumnya, – entah dalam rangka proses negosiasi atau menyembunyikan diri- dengan menyebut sebagai penganut “penghayat” atau “masyarakat adat”, mengikuti sebutan pemerintah Indonesia terhadap penganut kepercayaan selain enam agama resmi. Hal ini dilakukan, mungkin untuk menghindari stigmatisasi sesat dan citra negatif yang selama ini mereka terima, baik dari kelompok mayoritas agama resmi maupun dari pemerintah. Komunitas Madraisme ini, telah melewati tiga generasi kepemimpinan (keturunan) dengan perubahan situasi dan kondisi yang berbeda. Sebagai kelompok minoritas, komunitas Madraisme ini banyak mengalami hambatan dan ancaman dari kelompok mayoritas (dominan) yang membuat komunitas ini semakin terpinggirkan dan terdesak baik secara politik maupun kultural. Menurut Eriksen, untuk melihat bentuk hubungan mayoritas-minoritas beberapa hal yang perlu difokuskan yaitu, pada masalah adaptasi, diskriminasi dari mayoritas-dominan, rasisme, dan masalah-masalah yang berkaitan dengan pengelolaan identitas dan perubahan kebudayaan²⁴. Biasanya dalam pengelolaan identitasnya, kelompok-kelompok minoritas, baik minoritas etnik maupun agama, seringkali

²³ Barth (1989:127-128). Dikutip dari Yekti Maunati, *Identitas Dayak*, hal. 32

²⁴ Thomas Hylland Eriksen, *Ethnicity and Nationalism: Anthropological Perspectives*, (London: Pluto Press, Cet.III, 1995) hal. 13.

mengalami kontrol dan tekanan-tekanan dari mayoritas yang dominan. Kemungkinan konflikpun akan terjadi.

Menurut konsepsi teoritis Hilland Eriksen, ada tiga jalan bagi kelompok minoritas untuk merespon dominasi negara, mereka mempunyai tiga pilihan “keluar, bersuara atau kesetiaan” (exit, voice, loyalty): *Pertama*, asimilasi/ *loyalty*. Meskipun dalam kasus tertentu, hal ini tidak mungkin dilakukan oleh kelompok minoritas untuk melakukan asimilasi pada mayoritas. Misalnya kasus minoritas “kulit hitam” di Amerika Serikat tidak berhasil melakukan asimilasi, sebagian besar, karena warna kulit (ras) adalah penanda yang penting dalam cara pandang etnik di US. *Kedua*, *voice* yang berarti kelompok minoritas menyetujui sepenuhnya berada dalam subordinasi mereka, atau dalam cara yang lain, berusaha hidup damai dengan konsep nation-state. Namun terkadang bersuara, untuk melakukan negosiasi untuk mendapatkan otonomi terbatas, seperti keagamaan, bahasa atau persoalan politik lokal. Kadang ada yang mereproduksi batas-batas kelompok dan identitas mereka secara informal. *Ketiga*, bagi kelompok minoritas yaitu keluar, atau pemisahan diri (kemerdekaan penuh), dan ini selalu tidak cocok dengan kebijakan negara.

Konsepsi teoritis dari Hilland Eriksen ini, akan menjadi alat bantu teoritis untuk menganalisa bagaimana strategi bertahan komunitas para penghayat Madraisme di Cigugur. Disamping juga hasil-hasil kesimpulan teoritis yang lain dari para penelitian terdahulu.

F. Metodologi Penelitian

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh dari hasil pengamatan di lapangan melalui observasi dan hasil wawancara-wawancara dengan para informan dan responden. Para informan dan responden diharapkan dapat memberikan

informasi yang mendalam dan luas, sehingga informasi tersebut bisa menjadi sumber data penelitian.

Data sekunder yaitu data yang digunakan untuk melengkapi dan mempertajam kecenderungan yang muncul dari data primer. Data sekunder ini bisa diperoleh dari buku-buku, jurnal ilmiah, surat kabar, dokumentasi-dokumentasi, arsip-arsip, data statistik dari pemerintah Dusun sampai pemerintah desa dan dinas-dinas pemerintah, yang berkaitan dengan fokus penelitian.

2. Jenis dan Lokasi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Dalam kaitannya dengan jenis penelitian inilah diperlukan pembatasan lokasi penelitian, agar penelitian dapat lebih efisien dan efektif.

Lokasi yang dimaksud yaitu lokasi wilayah Cigugur Kabupaten Kuningan, tempat komunitas penghayat Madraisme berdiri dan berkembang. Alasan pemilihan wilayah ini didasarkan pada kenyataan bahwa di wilayah ini pertumbuhan dan pengaruh agama lokal ini berkembang dan masih eksis sampai sekarang.

3. Teknik Pengumpulan data

Pengumpulan data dalam kajian ini dilakukan dengan dua cara, yaitu penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan.

Pertama: penelitian lapangan, penelitian ini bersifat analitis, dengan menggunakan teknik penelitian observasi, wawancara, *participant observation* atau penelitian terlibat dan lain-lainnya yang memungkinkan.²⁵ Upaya yang

²⁵ Lihat Conrad Philip Kottak. Tt. *Cultural Antropoly*, hal. 23. Menyatakan bahwa: *The Characteristic field techniques of ethnographer include the following: 1) Observation of daily behavior, including participant observation 2) Interviews, 3) Interview schedules to ensure that complete 4)*

dilakukan berupa mengamati dan berkomunikasi langsung dengan para tokoh dan penghayat Madraisme Cigugur tersebut, dan menghadiri acara ritual, upacara dan perkumpulan - yang mungkin suka diadakan - yang berkaitan dengan komunitas penghayat Madraisme Cigugur.

Kedua: penelitian kepustakaan, peneliti mengadakan penelitian yang bersifat literer atau kepustakaan. Sumber data penelitian secara eksploratif dan komprehensif diarahkan pada pengkajian terhadap tulisan-tulisan, dan dokumen-dokumen yang ada.

4. Teknik Analisa Data

Penelitian ini pada dasarnya adalah penelitian kualitatif yang menurut Kirk dan Miller secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasannya dan dalam peristilahannya. Penilaiannya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²⁶

Penilaian deskriptif tersebut dianalisa secara induktif dan detail pandangan dan fakta empiris dari komunitas Madraisme Cigugur mengenai kontruksi identitas komunitas Madraisme yang dibentuk dan dipraktekkan dalam pengalaman sehari-hari. Dan sisi lain, penelitian secara deduktif yaitu penarikan kesimpulan yang bersifat individual dan pernyataan yang bersifat umum. Dengan cara ini, detail-detail pemikiran diharapkan dapat dijelaskan dan dipahami dengan lebih baik.

The genealogical method, 5) Well-informed, and 6) The collection of life histories.

²⁶ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Rajawali Press, 1996), hal. 62.

BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Minoritas dan Mayoritas

Minoritas etnik bisa didefinisikan sebagai kelompok yang secara jumlah sedikit populasinya dalam masyarakat, yang secara politik tidak-dominan dan yang biasanya direproduksi sebagai kategori etnik.

Konsep minoritas dan mayoritas merupakan konsep yang relatif dan relasional. Minoritas ada hanya ketika dikaitkan dengan adanya mayoritas dan begitupun sebaliknya, dan hubungan keduanya bergantung pada masih relevan tidaknya sistem pembatasan yang dilakukan. Pada saat ini, sistem batas-batas semacam ini selalu dikaitkan dengan batas-batas negara. Sehingga relasi mayoritas dan minoritas akan berubah apabila batas-batas negara dibentuk ulang. Contoh: Sikh menjadi kelompok minoritas, apabila dilihat sebagai kelompok di India (1,9 % populasi totalnya), mereka menjadi kelompok mayoritas (sekitar 60 %) di daerah Punjab. Minoritas akan menjadi mayoritas disebabkan pendefinisian baru sistem batas-batas (kelompok), maka akan muncul lagi minoritas yang baru. Disamping itu, apa yang kita anggap ‘mayoritas’ di suatu area atau negara, mungkin juga sebagai ‘minoritas’ dalam sudut pandang yang lain.

B. Minoritas dan Negara

Di dunia saat ini, hampir setiap orang dipaksa untuk mengakui identitasnya sebagai warga negara. Ketika beberapa bentuk kebudayaan dan etnik yang beragam harus diletakkan untuk menjadi ‘nasionalis’, seringkali keragaman etnik ini didefinisikan oleh kelompok dominan sebagai ‘masalah’, beberapa orang beranggapan harus ditundukkan. Genocide dan pengusiran paksa (displacement) adalah cara brutal yang

kebanyakan dipraktekkan oleh negara untuk memperlakukan kelompok minoritas. Meskipun cara-cara ini sejak Perang Dunia II sudah jarang sekali terjadi.

Saat ini, negara-negara kebanyakan memakai salah satu atau beberapa dari tiga strategi utama untuk memperlakukan kelompok minoritas, yaitu:

1. Negara mungkin bersikeras melakukan asimilasi dari berbagai unsur yang berbeda (entropy-resistant elements). Beberapa kebijakan asimilasi sering kali diyakini untuk membantu kelompok-kelompok yang menjadi target mereka agar memperoleh hak-hak yang sama dan memajukan kehidupan sosial mereka, namun mereka justru seringkali mengalami penderitaan dan kehilangan nasibnya saat menjadi bagian dari minoritas.

2. Negara memilih untuk melakukan dominasi, yang seringkali melakukan segregasi (pemisahan) tempat tinggal etnik. Strategi ini mengharuskan kelompok minoritas secara pisik dipindah dari kelompok mayoritas. Ideologi pemisahan seringkali dilakukan karena menganggap percampuran berbagai budaya (mix cultures) atau ras merupakan sesuatu yang berbahaya, dan juga berkaitan dengan konsentrasi pada pemeliharaan batas-batas (kelompok).

3. Negara melakukan proses transendensi ideologi etnik nasionalis dan mengadopsi ideologi multikulturalisme.

Pada sisi lain, ada tiga jalan bagi kelompok minoritas untuk merespon dominasi negara, mereka mempunyai tiga pilihan “keluar, bersuara atau kesetiaan” (exit, voice, loyalty):

1. Pilihan pertama melakukan asimilasi. Meskipun dalam kasus tertentu, hal ini tidak mungkin dilakukan oleh kelompok minoritas untuk melakukan asimilasi pada mayoritas. Misalnya kasus minoritas “kulit hitam” di Amerika Serikat tidak berhasil melakukan asimilasi, sebagian besar, karena warna kulit (ras) adalah penanda yang penting dalam cara pandang etnik di US.

2. Kelompok minoritas menyetujui sepenuhnya berada dalam subordinasi mereka, atau dalam cara yang lain, berusaha hidup damai dengan konsep nation-state. Kadang melakukan negosiasi untuk mendapatkan otonomi terbatas, seperti keagamaan, bahasa atau persoalan politik lokal. Kadang ada yang mereproduksi batas-batas kelompok dan identitas mereka secara informal.

3. Pilihan yang ketiga bagi kelompok minoritas yaitu keluar, or pemisahan diri (kemerdekaan penuh), dan ini selalu tidak cocok dengan kebijakan negara.

Terbentuknya Kelompok Minoritas di Dunia Modern

Minoritas etnik terbentuk disebabkan proses integrasi ke dalam negara (berkaitan hak teritorial) dan ke dalam semangat produksi kapitalis dan sistem konsumsi. Situasi dunia modern yang memaksa mereka melakukan integrasi ke dalam sistem yang lebih besar. Integrasi ini bisa dilakukan melalui negosiasi dg cara asimilasi dan incorporasi etnik.

Dalam banyak kasus minoritas, kemungkinan menyisakan bentuk-bentuk yang berbeda dalam strategi mereka. Hal ini juga terkait dengan agenda “hak-hak kultural” yang telah menjadi salah satu isu politik di dunia, sejak perang dunia II. Terkadang keanggotaan dalam minoritas etnik, di

beberapa tempat, memiliki keuntungan secara politik bila dikaitkan dengan kepentingan 'etnisasi' dan proses yang dikaitkan dengan modernisasi. Hal semacam ini biasanya yang dinamakan sebagai "politisasi budaya". Kasus 'Ainu' yg awalnya oleh yang dominan tdk dianggap minoritas etnik. Sekarang mendefinisikan diri "kami memiliki budaya kami sendiri", mereka hadir secara berbeda dari dan punya posisi setara dengan masyarakat jaman umumnya. Umumnya kelompok minoritas, daripada menjadi 'kelas kedua' lebih memilih menjadi 'minoritas etnik'.

Hal ini, umumnya memiliki potensi konflik dalam hubungannya dengan negara atau kelompok dominan. Ada dua macam kelompok minoritas: "indigenous people" dan "kelompok minoritas urban".

C. Indigenous People

Istilah indigenous people dipakai dalam antropologi sebagai kelompok yang tidak-dominan dalam suatu wilayah tertentu, dan mendapat pengakuan atau klaim sebagai yang asli. Meskipun "asli" tidak harus pendatang pertama. Indigenous people didefinisikan sebagai masyarakat non-state (tdk berorientasi negara), dan mereka selalu dihubungkan dengan yang diluar- cara-cara produksi industri. Bukan berarti mereka tidak mau di pemerintahan atau di pabrik-pabrik, namun mereka merepresentasikan cara pandang hidup (way of life) yang membuat mereka selalu terpinggirkan berhubungan dengan modernisasi dan negara. Selalu menjadi subjek penghilangan massal, dipaksa asimilasi dan terabaikan.

Namun sejak 1970, mereka secara politik berusaha melakukan pengorganisirian untuk menyuarakan kepentingan mereka vis a vis kelompok dominan, agar posisinya sama

dengan mayoritas. Oleh karena itu berdirilah, WCIP (World Council for Indigenous People). Indigenous people potensi konfliknya berkaitan dengan posisi Negara-bangsa sebagai institusi. Tujuan utamanya berusaha untuk terus hidup sebagai budaya-yg tumbuh dalam kelompok, namun tidak memimpikan pembentukan negara-bangsa sendiri.

BAB III KONDISI OBJEKTIF MASYARAKAT CIGUGUR

A. Kondisi Geografis Desa Cigugur

Wilayah Kelurahan Cigugur adalah bagian dari wilayah Kecamatan Cigugur sebagai berikut :

1. Sebelah utara secara umum merupakan dataran rendah dan sebageian kecil berbukit yang berfungsi sebagai lahan persawahan dan tanaman pangan.
2. Sebelah timur merupakan dataran rendah berupa persawahan dan sebagian berupa perbukitan (bungkirit).
3. Sebelah selatan merupakan dataran rendah persawahan.
4. Sebelah barat merupakan dataran tinggi dan perbukitan yang diantaranya difungsikan sebagai lahan peternakan dan perkebunan.

Kelurahan Cigugur adalah salah satu kelurahan di Kabupaten Kuningan yang terletak $\pm 3,5$ Km sebelah barat dari pusat kota Kabupaten Kuningan. Kelurahan Cigugur terletak di kaki Gunung Ciremai bagian timur yang berada di ketinggian ± 661 mdpl. Secara astronomis terletak kira-kira $108^{\circ} 27' 15''$ Bujur Timur dan $05^{\circ} 58' 8''$ Lintang Selatan.²⁷

Luas wilayah Kelurahan Cigugur adalah 300,15 Ha yang terdiri atas berbagai macam penggunaan.

1. Wilayah Darat

Wilayah darat terbagi atas beragam penggunaan seperti :

Pekarangan	: 49 Ha
Tegalan/Kebun/Darat	: 205,90 Ha
Lapangan olah raga	: 1,2 Ha
Alun-alun	: 0,2 Ha
Sarana Keagamaan	: 0,15 Ha
Kuburan	: 2,6 Ha

²⁷ Sulkan, *Laporan Kinerja Tahun 2012 dan Rencana Kerja Tahun 2013 Sekretaris Kelurahan Cigugur*, hlm. 1

Puskesmas	: - Ha
Jalan	: 2,8 Ha
Solokan	: 0,02 Ha
Perkantoran/Sekolah	: 0,28 Ha
Kolam	: 3 Ha

2. Wilayah pesawahan

Wilayah pesawahan di Kelurahan Cigugur memiliki luas sekitar 80 Ha.

Secara administratif Cigugur merupakan bagian dari Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Kuningan yang berbatasan dengan wilayah sebagai berikut:

- a. Utara : berbatasan dengan Kelurahan Cipari
- b. Timur : berbatasan dengan Kelurahan Kuningan
- c. Selatan : berbatasan dengan Kel. Sukamulya
- d. Barat : berbatasan dengan Desa Cisantana

Iklm Dan Cuaca

1. Iklim

Kelurahan Cigugur dengan ketinggian \pm 661 m dpl sama seperti daerah lain di wilayah Kabupaten Kuningan, pada umumnya dipengaruhi oleh iklim tropis dan angin muson. Dengan perincian sebagai berikut :

- a. Musim kemarau berlangsung antara bulan Juni-Oktober.
- b. Musim Penghujan
 - Waktunya antara bulan November-Mei.
 - Cuaca hujan rata-rata 2000-2500 mm/tahun.
 - Curah hujan paling tinggi terjadi antara bulan Desember-Maret.

2. Cuaca

- a. Suhu
 1. Suhu rata-rata 18°-28°Celcius.
 2. Suhu tertinggi antara pukul 12.00-14.00 WIB.
 3. Suhu terendah antara pukul 00.30-03.30 WIB.
- b. Keadaan terang

1. Matahari terbit pada pukul 05.30 WIB.
 2. Matahari terbenam pada pukul 17.45 WIB.
- c. Keadaan Medan
1. Permukaan Bumi
- a. Di sebelah utara terdapat daerah persawahan dengan kemiringan antara 25-30 derajat, menurun ke sebelah timur.
 - b. Di sebelah timur terdapat daerah persawahan dengan kemiringan antara 25-30 derajat, menurun ke sebelah timur.
 - c. Di sebelah selatan terdapat daerah persawahan dengan kemiringan antara 20-25 derajat, menurun ke sebelah timur. Di samping itu terdapat daerah perbukitan dengan tingkat kemiringan antara 25-30 derajat.
 - d. Di sebelah barat juga terdapat daerah perbukitan dengan tingkat kemiringan antara 30-50 derajat.

2. Sungai

Di wilayah Kelurahan Cigugur terdapat beberapa sungai diantaranya adalah :

- a. Sungai Cigeureung yang melintasi wilayah Kelurahan Cigugur tepatnya melintasi RT.14/15/16/17/32 RW.04/05/06.
- b. Sungai Citamba yang melintasi wilayah Kelurahan Cigugur tepatnya pada RT.03 RW.01

3. Sawah/Ladang

a. Sawah

Kelurahan Cigugur terdapat lahan sawah seluas ± 80 Ha yang luasnya merupakan 26,67% bagian dari luas wilayah Kelurahan Cigugur. Dilihat dari segi karakteristik tanah, Kelurahan Cigugur merupakan lahan yang subur untuk diolah dan ditanami sepanjang tahun.

b. Ladang

Wilayah Kelurahan Cigugur terdapat lahan ladang/tegalan

yang arealnya lebih luas dari areal pesawahan dengan luas ± 83 Ha yang sebagian besar terletak di sebelah barat. Lahan tersebut dominan ditanami oleh ubi kayu, jagung serta sebagian besar merupakan tanaman tahunan.

Jarak dan Waktu Tempuh ke Pusat Pemerintahan

- a. Jarak tempuh dari Cigugur ke pusat kota Provinsi sekitar 210 Km.
- b. Jarak tempuh ke pusat kota Kabupaten sekitar 3,5 Km dengan waktu tempuh kira-kira 25 menit dengan berjalan kaki atau sekitar 15 menit dengan menggunakan angkutan kota yaitu nomor 016 (trayek Cisantana-Kuningan), setelah itu dilanjutkan dengan angkutan kota nomor 02 (trayek Kadugede-Kuningan) dan angkutan kota nomor 10 (trayek Ancaran-Kuningan) dan angkutan kota nomor 04 (trayek Cirendang-Kuningan).
- c. Jarak tempuh ke pusat Kecamatan 0 Km karena Kantor Kecamatan Cigugur letaknya berdampingan dengan Kantor Kelurahan Cigugur.

Menurut arsip dokumen Kelurahan Cigugur, di daerah ini terdiri dari 38 RT, 13 RW dan 4 lingkungan yaitu lingkungan Manis, lingkungan Pahing, lingkungan Puhung dan Lingkungan Wage. Lahan di wilayah Kelurahan Cigugur pada umumnya digunakan sebagai pemukiman, pertanian, ladang, kolam, fasilitas pemerintahan, pendidikan, tanah kuburan, hutan, tempat ibadah, serta fasilitas umum lainnya. Dari beberapa penggunaan lahan tersebut, ada beberapa yang menjadi andalan wisata di Kelurahan Cigugur, di antaranya adalah:

1. Kolam Cigugur, yang oleh penduduk sekitar dinamakan Balong Girang. Di dalam kolam hidup ratusan ikan yang dianggap sakral oleh masyarakat setempat.

2. Gedung Paseban Tri Panca Tunggal yang merupakan pusat kegiatan dari masyarakat Adat Cigugur

B. Kondisi Demografi Desa Cigugur

Kelurahan Cigugur dengan segala kemajemukannya terdiri dari berbagai macam etnis, suku bangsa dan keberagaman agama dan kepercayaan hidup dengan rukun. Menurut data kependudukan Kelurahan Cigugur pada 31 Desember 2012 tercatat “sebanyak 7.084 orang/jiwa, laki -laki 3.615 jiwa dan perempuan 3.469 jiwa atau sekitar 2.413 Kepala Keluarga (KK). Berikut disajikan tabel komposisi penduduk Kelurahan Cigugur yang disajikan secara terperinci:

Tabel 3.1 Komposisi Penduduk Kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	3.615 orang
2	Perempuan	3.469 orang
Jumlah		7.084 orang
Jumlah Kepala Keluarga/KK		2.423 KK

C. Setting Sosio-ekonomi

Di bawah ini disajikan tabel yang merupakan komposisi penduduk Kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan berdasarkan pekerjaannya.

Tabel 3.2 Tabel Jenis Pekerjaan penduduk Kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan²⁸

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)
1	PNS/TNI/POLRI	512
2	Wiraswasta/Pedagang	210

²⁸ Sulkan, *Laporan Kinerja Tahun 2012 dan Rencana Kerja Tahun 2013 Sekretaris Kelurahan Cigugur*, hlm. 1

3	Karyawan Swasta	455
4	Buruh	1363
5	Petani	1932
6	Peternak	253
7	Industri Kecil	4

(Berdasarkan data kependudukan dan Kesra tahun 2012)

Dari data di atas, bisa diketahui mayoritas pekerjaan masyarakat Cigugur adalah sebagai petani. Hal ini didukung oleh kondisi geografis Cigugur yang merupakan wilayah agraris.

Bidang Ideologi

1. Penghayatan dan Pengamalan Pancasila

Ideologi pancasila sebagai Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan satu-satunya azas yang sampai saat ini diterima dan dijalankan oleh masyarakat kelurahan Cigugur.

2. Masalah Sensitif Potensi Perpecahan dan Solusinya

Masyarakat Kelurahan Cigugur yang majemuk memiliki potensi untuk terjadinya perpecahan dan konflik terutama SARA. Tetapi hal tersebut tidak terjadi karena terjalannya komunikasi dua arah yang baik antara masyarakat baik secara individu atau kelompok. Sedangkan pemerintah kelurahan Cigugur melaksanakan fungsinya sebagai penengah dan monitoring.

3. Data Radikal Kiri

Sampai saat ini Kelurahan Cigugur bebas dari pengaruh Radikal yang menentang Pancasila atau merongrong keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Walaupun ada yang dicurigai terlibat dengan kejadian September tahun 1965 ataupun dengan aksi terorisme baru-baru ini maka pemerintah Kelurahan Cigugur dengan instansi

terkait selalu berupaya untuk melakukan pembinaan di samping tetap melakukan tindakan-tindakan preventif.²⁹

D. Setting Keagamaan

Dalam kehidupan beragama, Kelurahan Cigugur merupakan suatu wilayah yang memiliki keberagaman dalam beragama. Kehidupan beragama yang beragam dapat dilihat pada pola kehidupan masing-masing warganya yang menganut agama yang berbeda-beda. Salah satu warga Cipager kelurahan Cigugur, Bapak Oki Satriyo menjelaskan, bahwa warga di Cigugur beragam, bersifat plural, bahkan di dalam sebuah keluarga pun terdapat keberagaman agama, antara agama orang tua dan anak-anaknya berbeda.³⁰

Pernyataan tersebut dibuktikan dengan berkembangnya beberapa agama besar di Cigugur, yaitu agama Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, dan Penganut Kepercayaan atau Penghayat. Dari segi sejarahnya, terdapat beberapa perspektif terkait asal mula agama yang pertama kali ada di Cigugur. Di antaranya, berdasarkan penjelasan salah satu warga Cipager kelurahan Cigugur, Bapak Oki Satriyo, mengemukakan bahwa:

Sebenarnya dahulu masyarakat Cigugur berasal dari satu kepercayaan yang sama, yaitu Agama Djawa Sunda, masyarakat Cigugur menyebutnya dengan kepercayaan sunda wiwitan, tetapi karena ada sesuatu permasalahan yaitu adanya kesalahpahaman mengenai ajaran sunda wiwitan, menjadikan keyakinan masyarakatnya menjadi terpecah belah, sehingga menimbulkan perpindahan

²⁹ Berdasarkan Arsip Dokumen Laporan Kinerja Tahun 2012 dan Rencana Kerja Tahun 2013 Sekretaris Kelurahan Cigugur, hal. 21.

³⁰ Wawancara dengan Oki Satriyo, di kediamannya, desa Cipager, Kelurahan Cigugur, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan-Jawa Barat, pada tanggal 14 Juli 2015 pukul 09.15

keyakinan ke beberapa agama lainnya.³¹

Ada yang menyebutkan bahwa cikal bakal permasalahan yang menimbulkan adanya kesalahpahaman mengenai ajaran sunda wiwitan tersebut disebabkan karena ada pendapat yang menyatakan bahwa sunda wiwitan merupakan ajaran yang menyimpang, sehingga sempat ketika itu ajaran tersebut dibubarkan dan menimbulkan perpindahan keyakinan ke agama lain yang ada di Cigugur, seperti agama Islam dan Katolik.

Berbeda halnya dengan penganut agama lain, yaitu Bapak Asep yang merupakan salah satu tokoh agama Islam di Cipager kelurahan Cigugur. Bapak Asep memiliki perspektif lain mengenai asal mula agama yang pertama kali tumbuh di Cigugur. Menurut Bapak Asep:

Ada tiga kekuatan besar di Cigugur, yaitu Islam, Katolik, dan Penghayat, dengan Jumlah presentase penganut agama Islam sekitar 55 %, Katolik kurang lebih sekitar 40 %, dan sisanya 5 % penganut Kepercayaan atau Penghayat. Namun sesungguhnya agama yang pertama kali ada di Cigugur ini ialah agama Islam, yang ditandai dengan datangnya Madrais yang membangun pesantren. Karena Madrais itu sangat pandai dan memiliki kepribadian yang baik juga telah dikenal oleh seluruh warga Cigugur, maka dengan kepandaiannya tersebut Madrais menciptakan agama baru yang dinamakan dengan Agama Djawa Sunda (ADS), di mana ADS ini merupakan perpaduan antara agama Islam dengan kepercayaan sunda wiwitan. Karena adanya ADS tersebut, maka dari itu banyak umat Islam di Cigugur berpindah keyakinan menjadi ADS. Namun, pada tahun 1964, ADS sempat

³¹ Wawancara dengan Bapak Oki Satriyo, di kediamannya, Jalan Raya Cigugur Kelurahan Cigugur, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan Jawa Barat, pada tanggal 14 Juli 2015 pukul 09.15 WIB

dibubarkan oleh pemerintah karena dianggap sebagai agama yang menyimpang. Oleh sebab itu, warga yang menganut ADS pecah dan ada yang masuk agama Kristen sebagai agama pendatang yang baru dan ada yang kembali lagi ke agama Islam. Namun diakui oleh Bapak Aang, bahwa kekuatan ajaran ADS di desa Cigugur masih sangat kuat pengaruhnya bagi kehidupan warga Cigugur.³²

Pendapat Bapak Asep tersebut yang menyatakan bahwa ADS merupakan agama baru berbanding terbalik dengan penjelasan salah satu tokoh agama penganut kepercayaan atau Penghayat, yaitu Oki Satriyo atau yang biasa disapa Den Oki. Keturunan dari Pangeran Djatikusuma tersebut mengatakan, bahwa:

Mengenai penyebutan Agama Djawa Sunda itu sebenarnya adalah pihak kolonialisme Belanda. Memang menstigma bimbingan pangeran Madrais itu di stigmasi oleh Ratu Helmina, penjajah pada zaman dahulu, jadi bukan dari pihak internal yang memproklamirkan sebagai Agama Djawa Sunda. Itu semua hanya dalam rangka siasat politik. Karena pada sesungguhnya Sunda Wiwitan itu bukanlah agama baru, namun sudah turun-temurun, yang di dalamnya juga terdapat apa yang disebut dengan kitab suci yaitu kitab yang tersirat, yang dinamakan tekad olah rasa, merasakan keluar masuknya nafas, nafas ini dapat berfungsi sebagai alat pembersih virus dalam diri kita, tunggal dan kemanunggalan pada Sunda Wiwitan ini adalah terletak pada inti nafas. Dan sesungguhnya itulah

³² Wawancara dengan Bapak Asep, di kediamannya, Jalan Raya Cigugur Cipager, Kelurahan Cigugur, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan-Jawa Barat, pada tanggal 15 Juli 2015 pukul 09.22 WIB

akar dari Sunda Wiwitan atau yang lebih dikenal dengan Agama Djawa Sunda (ADS).³³

Dari beberapa pendapat di atas wajar jika adanya perbedaan mengenai asal muasal agama yang pertama kali ada di Cigugur. Karena berbeda kepala pasti berbeda pula pemikirannya. Walaupun masing-masing individu memiliki pendapat yang berbeda-beda, perbedaan pendapat tersebut tidak terlihat ketika semuanya berada dalam satu acara, di mana mereka membaur menjadi satu. Ini terbukti ketika digelarnya upacara *Seren Taun*, yaitu upacara yang dilaksanakan sebagai tanda syukur atas hasil panen di mana setiap masing-masing pemeluk agama turut serta dalam acara tersebut, terlihat tidak ada dinding penyekat antara penganut agama yang satu dengan yang lainnya.

Dari beberapa versi yang memberikan pendapat terkait asal mula agama yang pertama kali muncul di Cigugur ini ternyata dapat dilihat bahwa pada akhirnya agama yang ada di Cigugur menimbulkan perpindahan bagi para penganutnya, terlepas agama mana yang lebih dahulu muncul. Diakui oleh beberapa warga Cigugur bahwa perpindahan keyakinan di Cigugur merupakan hal yang lumrah yang sudah sering terjadi, dan itulah salah satu faktor yang menyebabkan kehidupan beragama dalam sebuah keluarga menganut agama yang berbeda-beda. Bapak Asep menjelaskan:

Hal-hal yang menyebabkan warga Cigugur berbeda agama itu dikarenakan faktor pernikahan, meskipun ada pula warga yang pindah keyakinan karena faktor pribadi dari dalam dirinya, namun itu tidak seberapa. Biasanya warga yang pindah keyakinan disebabkan karena mereka menikah bukan dengan orang yang sama

³³ Wawancara dengan Oki Satriyo, di gedung Paseban Tri Panca Tunggal Kuningan, Kelurahan Cigugur, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan-Jawa Barat, pada tanggal 15 Juli 2013 pukul 11.00 WIB

keyakinannya, sehingga biasanya ketika mereka menikah pasti salah satu pasangannya pindah keyakinan, baik dari mempelai laki-lakinya maupun mempelai perempuannya.³⁴

Salah satu contoh warga Cipager kelurahan Cigugur yang mengaku bahwa dirinya pindah keyakinan adalah Bapak Ikar, yang berpindah keyakinan dari penganut Kepercayaan atau Penghayat menjadi penganut agama Islam.

Pak Ikar mengaku faktor yang menyebabkan dirinya berpindah keyakinan adalah karena pernikahan, yang ketika itu bekerja sebagai pelayar dan singgah di kota Medan, kemudian menikah dengan seorang wanita yang menganut agama Islam, sehingga dirinya mengikuti agama yang dianut oleh istrinya. Namun, Pak Ikar menambahkan bahwa bukan hanya karna faktor pernikahan dirinya berpindah keyakinan, namun karena faktor dari dalam dirinya pula yang mengajak dirinya untuk menetapkan keyakinannya sebagai seorang muslim.³⁵

Berikut tabel yang menunjukkan jumlah pemeluk agama di Kelurahan Cigugur, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat.³⁶

No.	Agama	Jumlah Pengikut (Orang)
1	Islam	4.075

³⁴ Wawancara dengan Bapak Asep, di kediamannya, Jalan Raya Cigugur Cipager, Kelurahan Cigugur, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan-Jawa Barat, pada tanggal 15 Juli 2015 pukul 09.22 WIB

³⁵ Wawancara dengan Bapak Ikar, di kediamannya, Jalan Raya Cigugur Cipager, Kelurahan Cigugur, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan-Jawa Barat, pada tanggal 16 Juli 2015 pukul 10.00 WIB

³⁶ Sulkan, Laporan Kinerja Tahun 2012 dan Rencana Kerja Tahun 2013 Sekretaris Kelurahan Cigugur, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan (Cigugur: , 2012), hal. 9.

2	Protestan	195
3	Katolik	2.620
4	Hindu	6
5	Buddha	12
6	Kepercayaan	176

Dari tabel di atas terlihat bahwa mayoritas warga Cigugur memeluk agama Islam. Meskipun demikian, hal tersebut tidak menjadikan wilayah Cigugur harus baku dalam mengikuti dan menerapkan ajaran Islam itu sendiri di wilayah yang terdiri dari berbagai agama dan kepercayaan. Masing-masing pemeluk agama saling terbuka dan menerima keberadaan dari agama lain. Adanya keanekaragaman beragama yang ada di Cigugur, tidak membuat hubungan interaksi antara warga Cigugur menjadi renggang dan kaku, justru hal tersebut menciptakan keindahan tersendiri yang bisa dilihat dalam pola interaksi bermasyarakat warga Cigugur. Salah satunya ialah terciptanya keamanan dan kenyamanan di Cigugur dalam beribadah. Tidak ada kerusuhan atau perusakan rumah ibadah yang sering terlihat di kota-kota besar. yang paling banyak terlihat ialah adanya kerja sama dan sikap saling gotong-royong antar umat beragama dalam pembangunan berbagai rumah ibadah di Cigugur. Seperti, keberadaan salah satu mesjid di Cipager kelurahan Cigugur, mesjid Al-Hidayah, yang ternyata dibangun bukan saja oleh warga pemeluk agama Islam, namun pemeluk non Islam pun juga turut membantu mendirikan mesjid tersebut. Menurut penjelasan Ibu Etin, istri dari ketua mesjid Al-Hidayah, mengatakan bahwa:

Mesjid Al-Hidayah didirikan pada tanggal 01 Januari 2005 yang pada awalnya diprakarsai oleh Bapak Ego yang bermusyawarah dengan warga muslim di lingkungannya. Mesjid itu dibangun karena jauhnya letak mesjid lainnya dari lingkungan tersebut. Sehingga,

warga muslim yang hanya berjumlah 67 Kepala Keluarga wilayah tersebut, dengan mayoritas warganya adalah penganut katolik, berusaha mendirikan mesjid tersebut guna memudahkan masyarakat muslim dalam beribadah. Ibu Etin pun mengakui, bahwa selama proses pembangunan mesjid Al-Hidayah tersebut didirikan bukan hanya oleh masyarakat muslim saja, namun masyarakat non muslim pun juga ikut bersama-sama membantu pembangunan mesjid Al-Hidayah.³⁷

Adapun untuk sarana keagamaan yang ada di kelurahan Cigugur berdasarkan data yang ada sampai akhir tahun 2012 ialah sebagai berikut :

- Mesjid : 6 buah
 - Langgar/Mushola: 9 buah
 - Majelis Ta'lim : 15 buah
 - TPA : 2 buah
 - Pontren : 1 buah
- Gereja : 3 buah

³⁷ Wawancara dengan Ibu Etin, di mesjid Al-Hidayah, Kelurahan Cigugur, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan-Jawa Barat, pada tanggal 15 Juli 2015 pukul 13.00 WIB

BAB IV. KONTRUKSI IDENTITAS PENGHAYAT MADRAIS

A. Representasi Intelektual

B. Representasi Negara

Setelah orde reformasi berjalan banyak perubahan yang terjadi yang terjadi di negeri ini. Pergeseran paradigma dari pemerintahan otoriter ke pemerintahan demokratis meskipun masih dalam tahap prosedural telah membawa dampak yang luar biasa pada semua bidang kehidupan. Euforia politik yang nyaris tanpa batas telah melahirkan suatu paradoks. Di satu sisi ekologi kebebasan telah membuahkan berbagai tuntutan hak-hak yang di masa lalu didominasi oleh negara, kini mulai digugat. Dengan adanya amandemen UUD 1945, khususnya pasal 28 a dan 28 c yang memberikan kebebasan pada Hak Asasi Manusia, termasuk dalam berkepercayaan, membuat berbagai tuntutan muncul dalam terminologi “*politics of recognition*”. Namun, di sisi lain kebebasan itu memunculkan persoalan baru karena kebebasan dapat diartikan tanpa batas.

Tuntutan keadilan di masa lalu masih dianggap tidak umum. Di era reformasi, para penghayat Madrais di Cigugur Kuningan menuntut pengakuan pemerintah sebagaimana pengakuan terhadap Konghucu yang menjadi agama resmi negara. Anggapan mereka, “agama atau kepercayaan lokal “ yang “asli” justru dianaktirikan. Otoritas tunggal negara mulai dipertanyakan dalam mendefinisikan agama resmi.

Gaung demokrasi melahirkan banyak distorsi. Hiruk-pikuknya pertarungan wacana dan kuatnya semangat untuk menguasai ruang publik telah membuat hukum sosiologis bekerja. Kelompok mainstream mulai merasa hak-hak istimewanya terganggu dan merasa terancam atas berbagai

tuntutan kelompok minoritas (agama lokal) yang dianggap melampaui batas kelaziman. Bahkan perdebatan wacana keagamaan pada akhirnya tidak hanya terjadi antara agama resmi versus agama lokal, tetapi juga antar agama. Monopoli tafsir yang disertai dengan intimidasi atau ancaman termasuk dengan kekerasan dalam memaksakan kehendak telah menjadi persoalan baru.

C. Representasi Agama Resmi (Mayoritas)

Sebagai kepercayaan, agama pada dirinya sendiri dapat diartikan sebagai sebuah ajakan yang menawarkan pilihan antara mempercayai atau mengingkari. Agama sama sekali tidak memuat paksaan, kecuali sebuah konsekuensi logis bagi pemeluknya. Sebaliknya, terhadap mereka yang tidak mempercayainya, agama tidak memiliki hak tuntutan kepatuhan apapun. Namun, begitu agama itu diformalkan, baik dalam bentuk pelembagaan doktrin maupun institusional lainnya dan mudah terjebak dalam berbagai kepentingan baik kepentingan kekuasaan yang mengatasnamakan “Tuhan”, maupun berbagai kepentingan lain untuk tujuan legitimasi.³⁸

Di Indonesia, agama yang diakui sebagai agama resmi yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konfusius (Khonghucu). Dalam pasal 29 UUD 1945 dinyatakan:

- 1) Negara berdasarkan pada Ketuhanan Yang Maha Esa.
- 2) Negara menjamin kebebasan setiap warga negara untuk memilih agamanya sendiri, dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.

Kata ”kepercayaan” dalam pasal 29 ayat mengandung multi-interpretasi atau multi tafsir dan berdampak tidak sederhana. Seperti bagi aliran kebatinan (kepercayaan) seperti Sapto Dharmo (Sapto Dharmo), Sumarah, Subud dan Pangestu,

³⁸ Saidi, Anas (Ed), Abdul Aziz dkk, *Menekuk Agama, Membangun Tahta (Kebijakan Agama Orde Baru)*, Cet.1, (Desantara, 2004), hal.4

dan kepercayaan lainnya yang telah ada jauh sebelum kemerdekaan, pasal itu dianggap sebagai kesetaraan pengakuan negara terhadap aliran kebatinan dan agama. Sementara itu bagi kelompok ortodok, aliran kebatinan harus dikembalikan pada agama induknya.³⁹

Benturanpun tak bisa dihindari. Agama atau kepercayaan lokal menuntut kesamaan pelayanan, hak, derajat dan perlakuan dalam segala bidang. Sementara kelompok *mainstream* dengan penuh semangat ingin mengembalikan kepada agama induknya atau membina kepercayaan lokal itu. Fenomena demikian adalah konsekuensi logis atas terjadinya transformasi yang terus berlangsung.

Perubahan-perubahan itu, baik secara internal ataupun eksternal telah membuahkan banyak pengaruh. Revitalisasi agama atau kepercayaan lokal sering dianggap dapat menjawab tuntutan dan problema modernitas yang bersifat mengancam. Dialektika semacam ini tidak selamanya membawa dinamika internal yang pasif, tetapi tidak jarang juga dianggap mengganggu stabilisasi agama resmi sebagai kelompok *mainstream*. Jika hukum sosiologis yang bekerja, besar kemungkinan akan terjadi subordinasi kelompok mayoritas terhadap minoritas yang suatu saat bisa saja mengancam eksistensi kelompok *mainstream*. Dalam bahasa agama atau kepercayaan lokal dinamakan “kolonialisasi” kepercayaan.

Interaksi demikian menjadi lazimnya dinamika sosiologis, namun jika proses hegemoni sering menggunakan kekerasan, maka masalah yang muncul akan menjadi tidak sederhana. Da’wah agama secara persuasif (mengajak secara bijaksana) dan bukan pemaksaan apalagi kekerasan. Sarana tersebut bagi semua agama menjadi salah satu cara untuk menyampaikan ajarannya dan berkompetisi dalam kebaikan. Persaingan inilah yang sering menimbulkan benturan sehingga

³⁹ *Ibid.*, hal.7-8

menarik untuk disketsakan.

Madraisme atau yang dikenal juga dengan sebutan AKUR (*Adat Karuhun Urang*) di Cigugur, bagi para pemuka agama dan warga Cigugur pada umumnya tidak menjadi persoalan. Walaupun mereka sebenarnya tahu apa yang dinamakan dengan AKUR itu isinya sama yaitu Madraisme.

Menurut Ketua MUI, kepercayaan itu sudah ada dasar hukumnya yaitu GBHN 1983. Yang terpenting mereka tidak mengganggu umat Islam dan tidak berusaha mempengaruhi untuk masuk ke kepercayaan madrais. Sedangkan menurut Pastor, menganut agama dan kepercayaan itu merupakan hak asasi manusia, sepanjang mereka tidak menimbulkan keresahan, tidak ada masalah, meski ada umat Katolik yang kembali ke Madraisme. Pastor tidak setuju kalau ada pemaksaan terhadap penganut kepercayaan agar masuk agama tertentu, karena bertentangan dengan hak asasi, kecuali mereka masuk agama tertentu berdasarkan kerelaan mereka sendiri.

Para tokoh agama ini tidak keberatan pemerintah memberikan hak-hak sipilnya. Menurut Pastor sebagai warga negara mereka berhak memperoleh pelayanan seperti KTP, pencatatan perkawinan, dan akta kelahiran. Pemerintah berkewajiban untuk memberikan pelayanan. Kalau hanya dicatat untuk kepentingan administrasi kependudukan tidak merupakan masalah, sebagai warga negara sudah selayaknya mereka dilayani, demi ketertiban administrasi kependudukan. Madraisme/AKUR di Cigugur, bagi para pemuka agama dan warga Cigugur umumnya tidak menjadi persoalan. Walaupun mereka tahu apa yang dinamakan dengan AKUR itu isinya sama yaitu Madraisme.

Menurut Ketua MUI, kepercayaan itu sudah ada payung hukumnya yaitu GBHN 1983. Yang terpenting mereka tidak mengganggu umat Islam dan tidak berusaha mempengaruhi untuk masuk kesana. Sedangkan menurut

salah seorang Pastor di Cigugur, menganut agama dan kepercayaan itu merupakan hak asasi manusia, sepanjang mereka tidak menimbulkan keresahan, tidak ada masalah, meskipun ada umat Katolik yang kembali ke Madraisme. Pastor tersebut tidak menyetujui kalau ada pemaksaan terhadap penganut kepercayaan agar masuk agama tertentu, karena bertentangan dengan hak asasi, kecuali jika mereka masuk agama tertentu berdasarkan kerelaan mereka sendiri.

Para tokoh agama ini tidak keberatan pemerintah memberikan hak-hak sipilnya. Menurut Pastor sebagai warga negara mereka berhak memperoleh pelayanan seperti KTP, pencatatan perkawinan dan penerbitan akta kelahiran. Pemerintah berkewajiban untuk memberikan pelayanan. Kalau hanya dicatat untuk kepentingan administrasi kependudukan tidak merupakan masalah, sebagai warga negara sudah selayaknya mereka dilayani, demi ketertiban administrasi kependudukan.⁴⁰

Perkembangan aliran dan paham keagamaan diawasi oleh PAKEM agar tidak bertentangan dengan ajaran agama yang dianut Indonesia. Namun di lain sisi terdapat LSM yang menganggap kinerja dan keputusan PAKEM bertentangan dengan hak asasi manusia. Para tokoh agama memandang PAKEM masih diperlukan, karena fungsinya untuk mengawasi aliran-aliran yang tumbuh dalam masyarakat sehingga pemerintah memiliki data mengenai perkembangan berbagai aliran dalam masyarakat. Dalam menjalankan tugasnya PAKEM harus bersikap netral, bukan menjadi kepentingan tertentu atau karena tekanan masyarakat. PAKEM harus menempatkan diri tidak terpengaruh oleh opini masyarakat. Keresahan bisa muncul mengingat massa sering digerakkan karena spontanitas.⁴¹

⁴⁰ M. Nuh, Nuhrison, Paham Madrais (AKUR) di Cigugur Kuningan, (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2011), hal. 17

⁴¹ Ibid., hal.52-53

D. Representasi Para Penghayat Sendiri

Menurut Pangeran Jatikusuma, sejak masa reformasi, kebijakan pemerintah terhadap AKUR sudah banyak mengalami perkembangan. Perayaan *Seren Taun* bahkan dihadiri oleh para pejabat baik dari pusat maupun dari Kabupaten. Bupati selalu hadir dalam acara tersebut. Demikian pula halnya, para pengunjung datang dari berbagai penjuru nusantara, baik dari utusan adat maupun masyarakat biasa. Para utusan itu ditampung di rumah-rumah penduduk walaupun bukan pengikut Madrais. Para pendatang tersebut ada yang memberikan uang pada tuan rumah sebagai ucapan terima kasih tetapi ada juga yang tidak, karena memang tidak ada tuntutan untuk itu.

Pangeran Jatikusuma menambahkan, pelayanan hak-hak sipil oleh pemerintah sudah diberikan, meskipun belum sepenuhnya. Karena AKUR bukan organisasi, maka belum diberi peluang secara penuh, sehingga ketika anggota mereka menginginkan akta perkawinan harus bergabung dengan organisasi kepercayaan lain (Aji Dipa di Bandung), walaupun mereka bukan anggota aliran kepercayaan tersebut. Tetapi pimpinan aliran tersebut memaklumi hal tersebut karena "sepengertian", dalam rangka tolong menolong.

Mereka disarankan untuk mendaftarkan diri sebagai organisasi kepercayaan, namun saran itu tidak diikuti karena beranggapan Madrais bukan aliran kepercayaan, tetapi masyarakat adat yang berketuhanan. Dengan alasan tersebut mereka bergabung ke dalam HPK (Himpunan Penghayat Kepercayaan), bukan dengan BKOK (Badan Kordinasi Organisasi Kepercayaan)

Mereka tidak menuntut banyak hal, kecuali agar segala aktifitas yang berakibat hukum seperti KTP, akta Perkawinan dan akta kelahiran. Mereka tidak menuntut banyak

hal, kecuali agar segala aktifitas yang berakibat hukum seperti KTP, Perkawinan, Kematian dan Kelahiran agar memperoleh legalitas secara hukum dari catatan sipil. Sebagai warga negara yang baik, harus melaporkan sedangkan tugas Negara adalah memberikan pelayanan kepada setiap warga. Meski demikian, walau sudah dilayani masih sering terdapat hambatan teknis di lapangan, seperti ketika mengurus KTP di catatan sipil, sering datanya belum muncul di komputer.⁴²

⁴² Wawancara pribadi dengan Oki Satriyo (pengajar sekaligus menantu dari Pangeran Djatikusumah), 14 Juli 2015 pukul 11.30 WIB

BAB V. KOMUNITAS AGAMA LOKAL MADRAISME

A. Sejarah

Pendiri Madraisme adalah Pangeran Sadewa Alibasa Kusuma Wijaya Ningrat, yang dikenal dengan Pangeran Madrais atau Kyai Madrais. Madrais merupakan anak dari Pangeran Alibasa (Pangeran Gebang yang ke sembilan) dari pernikahannya dengan R. Kastewi, keturunan kelima dari Tumenggung Jayadipura Susukan. Ketika lahir namanya adalah Pangeran Sadewa Alibasa yang dalam silsilah keluarga disebut dengan Pangeran Surya Nata atau Pangeran Kusuma Adiningrat.⁴³

Madrais dilahirkan di Susukan Ciawi Gebang pada tahun 1822. Kemudian pada tahun 1825 dia dititipkan kepada Ki Sastra Wedana, seorang Kuwu di Cigugur dengan harapan kelak dapat meneruskan perjuangan leluhurnya menentang penjajah. Untuk mengelabui kompeni diwasiatkan agar anak tersebut diakui sebagai anak Ki Sastra Wadana. Kemudian belakangan diketahui ia bukan anak Ki Sastra Wadana, tapi anak R. Kastewi dari Susukan Ciawigebang yang tidak dijelaskan siapa sebenarnya ayah anak tersebut.⁴⁴

Dalam usia 10 tahun, Pangeran Kusuma Adiningrat bekerja pada Kuwu Sagarahieng sebagai gembala kerbau dikenal dengan nama Taswan. Ketika akan meninggalkan Sagarahieng, ia berpesan kepada teman-temannya bahwa nama sebenarnya adalah Madrais (singkatan dari Mohamad Rais), anak Ki Sastra Wadana dari Cigugur. Sekitar tahun 1840 Pangeran Kusum Adinigrat kembali ke Cigugur dan sewaktu-waktu ia berkelana keliling Jawa Barat. Sampai akhirnya

⁴³ Djatikusuma, P, *Spiritual Culture of Karuhun Urang Tradition, Cagar Budaya Nasional, Cigugur Kuningan Jawa Barat*, 1999, hal. 1

⁴⁴ *Ibid.*, hal.5

kembali lagi ke Cigugur dan mendirikan peguron/pesantren dan mengajarkan agama Islam. Ia populer dipanggil dengan nama Kyai Madrais. Nama Kyai Madrais terkenal juga di Pesantren Heubel Isuk dan Ciwedus (daerah Gebang) sebagai seorang yang pandai dan berpengaruh.⁴⁵

Ia kemudian memakai nama ayahnya mengikuti petunjuk dari istana Cirebon dengan gelar "Pangeran Sadewa Alibasa Kusuma Wijaya Ningrat". Tetapi masyarakat tetap memanggilnya dengan Kyai Madrais. Dalam menentang Belanda, dia tidak menggunakan tindakan kekerasan tetapi menempuh jalan persuasif. Ia mencoba menanamkan paham nasionalisme kepada para pengikutnya.⁴⁶

Pesantren Kyai Madrais sekalipun mengajarkan agama Islam, kepada santri dan murid-muridnya dianjurkan untuk selalu menghargai cara dan ciri kebangsaan sendiri (Jawa Sunda) dan tidak dibenarkan menjiplak dan memakai cara-ciri budaya bangsa lain, apalagi merendahkan martabat bangsa sendiri. Dalam tuntunannya, Kyai Madrais menitikberatkan pada kesadaran kebangsaan sebagai dasar dari kesadaran serta iman kepada Tuhan, kepercayaan yang benar-benar mengerti dan dapat merasakan keagungan Tuhan serta menyadari fungsi hidup selaku manusia dan bangsa.⁴⁷

Selain mengajarkan agama Islam, ia juga menyampaikan ajaran agama-agama untuk ditemukan titik persamaannya dalam Ketuhanan Yang Maha Esa. Pedoman tersebut akan menjadi dasar dari kesadaran berprikemanusiaan dalam mewujudkan cinta kasih terhadap sesamanya. Dengan munculnya cinta kasih itu melahirkan kesadaran berbangsa dan bernegara yang merupakan syarat mutlak terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa. Ajarannya sangat menonjolkan unsur budaya bangsa dalam tuntunannya itu, Maka Kyai

⁴⁵ M. Nuh, Nuhrison, *Op.Cit.*, hal 28

⁴⁶ *Ibid.*, hal.28

⁴⁷ *Ibid.*, hal.28-29

Madrais disebut-sebut mendirikan Agama Jawa Sunda (ADS). Sebutan itu diterima saja oleh Kyai Madrais, tetapi menurutnya sekalipun disebut Agama Jawa Sunda (ADS) bukan berarti menambah jumlah agama, tetapi mewujudkan kesadaran akan budaya bangsanya di samping mempelajari tuntunan agama-agama tersebut.⁴⁸

Situasi sosial pada saat itu tidak memungkinkan mereka untuk melakukan pembelaan, sebaliknya masyarakat (santri) secara berlebihan menghakimi dengan ”sesat”. Setelah secara resmi dibubarkan oleh pemerintah melalui SK No 001/KPTS/DK 1964 tanggal 12 Februari 1964, dan secara massal mendapatkan tekanan dari masyarakat Kuningan, pada tanggal 21 September tahun 1964 Pangeran Tejabuana di atas kertas segel menyatakan secara resmi membubarkan agamanya serta memberikan kebebasan bagi para penganutnya untuk memilih agama apa saja, sebagaimana yang dikehendaki.⁴⁹

Akibat hujatan yang terlalu keras dari umat Islam, kebanyakan pengikut Madrais lebih memilih agama Katolik daripada agama Islam. Terdapat sebanyak pengikut Madrais memeluk agama Katolik. Setelah 17 tahun memeluk agama Katolik (1964-1981) Pangeran Djatikusuma anak Pangeran Tejabuana) ikut ayahnya memeluk agama Katolik. Namun pada tanggal 11 Juli 1981 menyatakan keluar dari agama Katolik, dan kembali mendirikan PACKU (Paguyuban Adat Cara Karuhun Urang) yang diikuti oleh sekitar 1.600 orang pengikutnya.⁵⁰

⁴⁸ Afia.Neng Darol, *Tradisi dan Kepercayaan Lokal pada Beberapa Suku di Indonesia*, (Badan Litbang Agama, Departemen Agama RI,1998), hal.10-11

⁴⁹ Saidi, Anas (Ed), Abdul Aziz dkk, *Menekuk Agama, Membangun Tahta (Kebijakan Agama Orde Baru)*, Cet.1, (Desantara, 2004), hal.4

⁵⁰ Ibid., hal. 312

Muncul kekhawatiran dari pastoral dengan kembalinya penganut Katolik ke Agama Jawa Sunda, pihak pastor memohon pada Pangeran Jatikusuma agar tidak mengajak pengikutnya yang telah memeluk agama Katolik kembali ke ADS. Pangeran Jatikusuma menghormati himbauan itu, ia pun melarang bekas pengikutnya yang sudah beragama (Katolik) untuk kembali ke ADS, kecuali jika secara resmi sudah menyatakan keluar dari agama Katolik (memberi tahu pastor). Langkahnya itu ternyata di kemudian hari menjadi bumerang, ia dituduh menyuruh murtad massal pada para pengikutnya yang sudah memeluk agama baru (Islam atau Katolik).⁵¹

PACKU oleh Kejari melalui surat keputusan No 44 Tahun 1982 dibubarkan lagi. Pertimbangan yang mendasari pembubaran itu antara lain:

1. Ajaran PACKU pada hakikatnya sama dengan ADS yang telah dilarang oleh Panca Tunggal Kabupaten Kuningan SK No 001/KPTS/Dk 1964 tanggal 12 Februari 1964.
2. Untuk menjadi anggota PACKU diharuskan menandatangani surat pernyataan keluar dari agama yang dianutnya dan menyatakan masuk menjadi aliran kepercayaan.
3. PACKU telah menimbulkan kegelisahan/keresahan di kalangan umat beragama, dan telah mendapatkan reaksi negatif dari umat beragama dan masyarakat sekitarnya.
4. PACKU mengganggu kerukunan beragama, dan dapat menjadikan seseorang beragama menjadi murtad dan kafir karena keluar dari agama yang dianutnya.
5. PACKU telah melakukan upacara perkawinan menurut tata caranya sendiri, dan hidup bersama sebagai suami isteri tanpa mendapatkan pengesahan dari Kantor Catatan

⁵¹ M. Nuh, Nuhrison, *Op.Cit.*, hal 32

Sipil.⁵²

Muhammad Rais yang lebih populer dengan sebutan Madrais, “pendiri” agama Djawa Sunda, menurut riwayat adalah seorang pangeran dari Gebang, sebuah pusat kekuasaan zaman VOC yang letaknya disebelah timur Cirebon, kira-kira 9 km dari kota Losari, Kabupaten Brebes, menurut keadaan sekarang. Sebagai kyai, Madrais tentulah seorang yang alim dalam Agama Islam, namun dalam perkembangannya ia menemukan ajaran baru yang sebagiannya kemudian bertentangan dengan agama islam, Ajaran itu adalah berkenaan pentingnya setiap manusia itu memperhatikan dan member penghargaan yang tinggi terhadap cara dan ciri kebangsaanya sendiri, yakni Jawa Sunda.

Sepeninggal Kyai Madrais, ajaran yang sudah terkenal dengan sebutan Agama Djawa Sunda itu diterus kembangkan oleh puteranya, Pangeran Tedjakusuma, dan kemudian Pangeran Djati Kusumah sekarang ini.⁵³

Ada beberapa versi mengapa aliran ini dilarang. Sebagian menyebutkan pelarangan itu karena aliran ini tidak memiliki kitab suci, atau persyaratan umum untuk diakui sebagai agama ”resmi”. Sistem perkawinan yang dianut mengabaikan kelaziman agama resmi. Sebagian lain menyebutkan ajaran aliran ini menyimpang, dan dianggap meresahkan masyarakat sekitar, khususnya kaum santri yang menjadi mayoritas masyarakat Cigugur.⁵⁴

⁵² Saidi, Anas. *Op.Cit.*, hal 314

⁵³ M Hisyam, *Religi Lokal Dan Pandangan Hidup: Kajian Masyarakat Penganut Religi Talotang, dan Patuntung, Sipelebegu (Permalim), Saminisme Dan Agama Jawa Sunda* , (Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya (PMB) LIPI, 2004), hal. 140

⁵⁴ Saidi, Anas, *Op.Cit.*, hal 310

B. Pandangan Hidup

Pandangan hidup ajaran Agama Djawa Sunda didasarkan pada kepercayaan akan Gusti Pangeran Sikang Sawiji-wiji, Tuhan pencipta alam semesta dengan segala sifat dan keunikan tiap-tiap makhluk-Nya, salah satu wujud kemaha kuasa Tuhan adalah diciptakannya manusia dengan cara-cirinya yang inheren, dan diciptakannya bangsa yang juga memiliki cara-cirinya.⁵⁵

Pandangan bahwa semua agama sama tidak lepas dari ciri-ciri manusia dan ciri-ciri bangsa yang dalam konsep agama ini merupakan naluri, atau *taken for granted* dari Tuhan. Pandangan seperti ini, disatu pihak merupakan dasar toleransi beragama ditengah kemajemukan agama masyarakat Indonesia, dipihak lain merupakan identitas mereka. Pandangan keagamaan dan pandangan hidup yang dapat dikatakan sangat rasional dan bukan berdasarkan pada mitos-mitos menyebabkan Agama Djawa Sunda dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman, baik kemajuan ilmu pengetahuan maupun teknologi.⁵⁶

Pandangan hidup masyarakat Sunda Wiwitan atau Agama Djawa Sunda tentunya tidak terlepas dari pandangan hidup dari Pangeran Madrais selaku Pendiri dari Agama Djawa Sunda tersebut, pada awalnya sebagai pedoman filsafat atau pedoman teologis Pangeran Madrais mengekspresikan pemikirannya dalam bentuk sebagai berikut⁵⁷ :

1. *Percaya ka Gusti Sikang Sawiji-wiji* (percaya kepada Tuhan

⁵⁵ Hariyanto, Didik, Implementasi Kepercayaan Sunda Wiwitan Sebagai Falsafah Dalam Kehidupan Masyarakat Cigugur, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2013), hal. 16

⁵⁶ M Hisyam, *Religi Lokal Dan Pandangan Hidup: Kajian Masyarakat Penganut Religi Talotang, dan Patuntung, Sipelebegu (Permalim), Saminisme Dan Agama Jawa Sunda*, (Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya (PMB) LIPI, 2004) hal.171-172

⁵⁷ Hariyanto, Didik, *Loc.Cit*, hal.16

Yang Maha Esa)

2. *Ngaji Badan* (mawas diri/introspeksi/retrospeksi)
3. *Akur Rukun Jeung Sasama Bangsa* (hidup rukun dengan sesama)
4. *Hirup Ulah Pisah ti Mufakat* (mengutamakan musyawarah untuk mencapai mufakat)
5. *Hirup Kudu Silih Tulungan* (hidup harus saling tolong menolong)

Dalam perkembangan selanjutnya tuntunan Pangeran Madrais semakin diintensifkan. Penyajian materi, tuntunan kepada pengikutnya dipusatkan di Cigugur, Pangeran Madrais tidak hanya berfatwa melainkan menunjukkan pula keteladanannya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Semenjak itu pandangannya memperoleh wujud yang semakin jelas lewat produk pemikiran yang disebut dengan "*Pikukuh Tilu*" yang masih di terapkan dan masih dijalankan oleh pemeluk Agama Djawa Sunda di cigugur. *Pikukuh* yang berarti peneguh dan *Tilu* yang berarti tiga. Tiga peneguh sebagai landasan hidup untuk mencapai kesempurnaan hidup. Isi *pikukuh tilu* tersebut ialah *Ngaji Badan*, *Tuhu mituhu kana tanah*, dan *madep ka ratu-raja 3-2-4-5 lilima 6*.

Ngaji badan memiliki pengertian kita harus memahami dan menyadari adanya sifat-sifat lain yang ada disekeliling kita dan mempunyai cara-cara serta karakteristik masing-masing, *ngaji badan* juga dapat dikatakan menyadari dan selalu mengoreksi agar tetap berada dalam sifat-sifat pribadi sebagai manusia. Melalui *ngaji badan* kita semakin menyadari bahwa manusia hiduo tidak sebatang kara melainkan hidup bersama-sama dengan seluruh ciptaan Tuhan lainnya.

Tuhu kana Tanah adalah *tuhu* atau *mikukuh* kepada kebangsaan, jadi yang dimaksud dengan *kuhu kana tanah* adalah agar kita selaku manusia yang telah diciptakan menjadi anggota suatu bangsa harus dapat menghargai dan mencintai bangsanya dengan cara memelihara, memakai serta

melestarikan cara ciri bangsa sendiri.⁵⁸Cara-ciri bangsa meliputi rupa, bahasa, adat, aksara dan kebudayaan. Cara-ciri bangsa adalah suatu kehendak Tuhan yang harus dipatuhi dan dilaksanakan.⁵⁹

Madep ka ratu raja 3-2-4-5 lilima 6, madep berati mengarah kepada tujuan ratanya diatas 3, 2, 4, 5 lilima enam yang mengandung arti :

1. Ratu-raja 3 : Cipta rasa dan karsa atau Sir, Rasa dan Pikir.
Maksudnya adalah dalam hidup kita selalu di selubungi oleh macam ragam kehendak atau keinginan oleh karena itu kita harus selalu waspada terhadap jalannya Sir, Rasa dan Pikir, kita harus mempertimbangkannya lebih dahulu apakah kehendak Sir, Rasa dan Pikir itu sesuai dengan kehendak sang Pencipta atau tidak.
2. Ratu-raja 2 : Hukum keseimbangan dalam hidup atau adanya sifat berpasangan.
Maksudnya kita harus selalu waspada terhadap adanya dua dsifat jenis kelamin yang mempunyai daya tarik. Kita harus sadar jangan sampai tergerak oleh pengaruh nafsu yang tidak selaras dengan sifat manusia dan sifat bangsa.
3. Ratu-raja 4 : Aktifitas sepasang tangan dan sepasang kaki.
Ketika kita menggunakan kedua tangan dan kedua kaki hendaklah waspada dan sadar dalam gerak dan tingkah laku serta tindakan, Karena harus sesuai dengan sifat dan cara-ciri sebagai manusia.
4. Ratu-raja 5 : Disebut dengan panca indera.
Kita harus waspada suatu menggunakan panca indera, karena panca indera merupakan jempbatan penghubung antara kita dan alam sekitar melalui jalann ini sering datang pengaruh dari luar sifat manusia.
5. Ratu-raja lilima: Sifat dari fungsi indera artinya

⁵⁸ Pemaparan Budaya Spiritual Paguyuban Adat Cara Karuhun Urang, Cigugur 1995, hal.19-20

⁵⁹ Ibid., hal.29

walaupun dalam sifat panca indera kita sama, tetapi sifat-sifat bangsa yang satu dengan yang lain berbeda cara-cirinya.

6. Ratu-Raja 6 : Tunggal wujud manusia seutuhnya.

Wujud kita adalah manusia, makhluk ciptaan Tuhan yang diberi tugas untuk mewujudkan kedamaian di alam lahir sesuai dengan sifat dan kodrat yang diberikan kepada manusia yaitu peri kemanusiaan.

C. Ajaran-ajaran

Madrais atau yang dikenal juga dengan Komunitas Agama Djawa-Sunda (ADS) merupakan Cagar-Budaya di daerah Cigugur Kuningan Jawa Barat yang oleh orang awam disepakati sebagai dasar-dasar religiositas adat karuhun Sunda (kosmologi Sunda kuno) dengan sebutan *Pikukuh Tilu* atau *Tri Tangtu* (Kesatuan Tiga) yang didirikan oleh Pangeran Madrais Alibassa Kusuma Wijaya Ningrat.

Ajaran ADS diakui oleh pemerintahan kolonial Belanda dan terdaftar sebagai *adat recht* (hukum adat). Awal perkembangan ajaran ADS di Cigugur Kuningan bersifat komunitas keadatan. Namun banyak orang terkadang menyejajarkan ADS dengan ajaran keagamaan. Sekitar tahun 1964 ketika ADS dipimpin oleh Tedja Buwana, ADS dibubarkan meskipun bukan berarti ajarannya hilang. ADS dianggap sebagai bentuk agama baru di luar agama-agama yang sudah ada di Indonesia, seperti yang diungkapkan terhadap Ahmadiyah saat ini.⁶⁰

Komunitas Madrais mengajarkan bagaimana setiap orang memiliki rasa kepribadian dan persatuan bangsa sebagai dasar nasionalitas untuk melawan penjajahan Belanda. Berdasarkan

⁶⁰ Wawancara dengan Oki Satriyo, di kediamannya, desa Cipager, Kelurahan Cigugur, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan-Jawa Barat, pada tanggal 14 Juli 2015 pukul 12.00

waawancara penulis dengan Oki Satriyo, bahwa seluruh ajaran Madrais berkaitan dengan petuah-petuah leluhur Sunda seperti amanat yang terdapat dalam ajaran Galunggung, Darmajati dan ajaran-ajaran Sunda kuno atau yang biasanya disebut *Sunda Wiwitan*. Kyai Madrais sangat menonjolkan unsur-unsur budaya spiritual Sunda dan menganalisis hakikat ajaran agama-agama yang sudah ada seperti Kristen, Islam, Hindu dan sebagainya untuk menemukan titik persamaan dalam rasa kebertuhanan dalam Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai dasar timbulnya cinta kasih sesama dan bisa saling menghormati.⁶¹

Spiritualitas yang berwawasan kebangsaan dan sifat pluralistik keagamaan *Sang Seuweu Karma* mengajarkan kebijakan dalam menata kehidupan manusia dengan berpedoman pada Dasa Panta yang terdiri dari:⁶²

- a. *Guna*, mengerjakan sesuatu harus dijelaskan kegunaannya baik untuk yang memerintah ataupun yang diperintah.
- b. *Ramah*, dalam memerintah harus disertai keramah-tamahan.
- c. *Kagum*, perintah yang disampaikan harus sejalan dengan yang diperintah.
- d. *Pesok, rureus*, senang hati artinya yang diperintah merasa senang melaksanakan perintah tersebut.
- e. *Asih*, perintah harus didasari rasa kasih sayang sehingga tugas tersebut akan dirasakan sebagai tanggung jawab bersama.
- f. *Karunya*, sayang, dengan penuh rasa sayang perintah tersebut bisa dirasakan oleh yang diperintahnya dan menghasilkan rasa percaya diri sehingga tugas pun dilaksanakan sepenuh hati.

⁶¹ Wawancara dengan Oki Satriyo, di kediamannya, desa Cipager, Kelurahan Cigugur, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan-Jawa Barat, pada tanggal 14 Juli 2015 pukul 12.00

⁶² Paparan singkat, *Jejak Sejarah Komunitas Agama Djawa Sunda ke Komunitas Akur (Adat Karuhun Urang)*

- g. *Mukpruk*, dengan sikap dan kata-kata lembut yang diperintah tidak merasa dipaksa ataupun terpaksa.
- h. *Ngulas*, menghormati hasil pekerjaan, jika perlu diperingatkan atau dikoreksi tetapi dengan cara bijaksana supaya tidak menyinggung perasaan orang lain.
- i. *Nyecep*, menenteramkan dengan cara menghargai jerih payah orang lain.
- j. *Ngala angen*, yang memerintah harus bisa menarik simpati yang diperintah sehingga yang memerintah akan selalu dihormati dan disegani.

D. Bentuk Ritual

Setiap makhluk hidup diberi daya hidup, terutama manusia yang memiliki naluri, rasa, merasa dan merasakan, memiliki pikiran, berpikir dan memikirkan. Sebagai ekspresi perwujudannya ialah olah rasa. Olah rasa atau samadi adalah suatu upaya ke arah kesadaran diri dalam penghayatan untuk mencapai kesadaran Ilahi, menyadari Kemahaesaan Tuhan, keagungan serta segala sifat-Nya yang Maha Sempurna atas segala yang ada di alam semesta.⁶³

Sembahyang dilakukan dalam sikap duduk sempurna yang baik, dengan rasa penyerahan diri, serta merasakan bahwa tiada kekuasaan lain kecuali Tuhan adanya. Tiada asal akan segala asal kecuali Tuhan Yang Maha Pencipta.

Dalam mengolah rasa, di samping mengatur napas dan merasakannya, disertai pula berusaha melihat wajah sendiri dalam penglihatan rasa, sambil mengucapkan dalam ucapan-ucapan tertentu.

*Pun sapun ka sang rumuhun
Gusti nu murbeng jagat
Nu kagungan marga dumadi jisim
Nu nyangking pasti papasten*

⁶³ M. Nuh, Nuhrison, *Loc. Cit.*, hal 37

*Nu nebarkeun binih urip bini pati
Maha Agung, Maha Murah, Maha Asih
Maha Kawasa, Maha Uninga tur Maha Adil
Abdi nampi cipta karsa Gusti
Teu aya daya pangawasa iwal ti pangersa Gusti
Mugi Abdi dikersakeun dina midamel
Salir puri samudaya karsa Gusti
Nudi olah karsa Gusti, nu ngolah pengersa Gusti
Abdi nampi kana keagungan sareng kajembaran Gusti
Mugi abdi pinareng rahayu
Rahayu sagung dumadi*

Abdi nampi cipta karsa Gusti, bahwa hidup yang dirasakan dan raga yang dimiliki adalah kenyataan dan anugerah Cipta dan Karsa Gusti, Tuhan Maha Pencipta.

Teu aya daya, pangawasa iwal pangeran Gusti artinya tiada daya dan kekuasaan, kecuali kehendak/karsa Gusti. Terwujudnya hidup memiliki raga dan rasa, kemudian adanya pengakuan dan selaku manusia maupun mengaku diri selaku suatu bangsa adalah kehendak Tuhan adanya.

Mugi abdi dikersakeun dina midamel salir putri samudaya karsa Gusti, artinya semoga saya dapat melaksanakan segala kehendak cipta karsa Gusti, merasa dan mengaku diri sebagai manusia dan sebagai suatu bangsa. Semuanya itu adalah kehendak cipta-Nya pula, karena itu kita harus bersikap sebagai manusia dengan melaksanakan hidup yang meng-utamakan perikemanusiaan dimana segala tekad, ucap dan perilaku harus disertai cinta kasih dan budi yang luhur. Sementara Nu diolah karsa gusti, nu ngolah pangersa Gusti artinya yang dihadapi dan dikerjakan adalah kehendak-Nya pula.

Dalam pengheningan samadi, manusia harus benar-benar merasakan dengan kepercayaan dan kenyataan bahwa bernapas

adalah suatu anugerah Yang Maha Kuasa sehingga dapat menikmati segala kemurahan yang diberikan dalam cinta kasih-Nya.⁶⁴

Untuk melengkapi ajaran tentang ”Pikukuh Tilu”, anggota Adat Karuhun Urang dianjurkan melakukan olah rasa. Dalam kegiatan olah rasa penganut Madrais melakukannya sehari dua kali, yaitu sebelum tidur dan sesudah bangun tidur.

E. Upacara-upacara

1. Kematian

Setiap orang yang meninggal berarti ia pulang ke ”jagad peteng” (alam gelap). Hal-hal yang harus dilakukan pada orang yang meninggal adalah⁶⁵:

- a. Dibungkus dengan kain hitam, yang berarti kematian itu memasuki alam yang gelap,
- b. Jenazah dimasukkan ke dalam peti terbuat dari kayu jati, yang berarti manusia telah pulang ke alam yang sejati,
- c. Di dalam peti kayu jati disimpan arang, kapur, dan beras.

Benda-benda itu memiliki kegunaan sendiri-sendiri. Arang berguna untuk melumpuhkan roh atau makhluk halus yang berada di dalam kayu jati, kapur berguna untuk mencegah agar mayatnya tidak diganggu orang yang masih hidup, sedangkan beras dimaksudkan bahwa hidup manusia sangat tergantung pada beras sebagai bahan makanan sehari-hari.⁶⁶

2. Upacara panen/*Seren Taun*

Seren Taun adalah sebuah upacara yang selalu diadakan satu kali dalam setahun secara rutin sebagai sebuah ritual keagamaan (jika dapat dikategorikan seperti itu) untuk puji dan

⁶⁴ Afia, Neng Darol, *Loc.Cit*, hal 22-24

⁶⁵ M. Nuh, Nuhrison, *Loc.Cit.*, hal 41

⁶⁶ Saidi, Anas, *Loc.Cit.*, hal.309-310)

syukur terhadap Yang Maha Esa atas kehidupan dengan segala karunia nikmat dalam rahmatnya. Upacara ini bisa diikuti oleh siapa saja yang berminat. Upacara *Seren Taun* ini sebenarnya merupakan ekspresi masyarakat yang umumnya agraris ini sebagai ungkapan syukur atas panen yang bagus dan berharap panen-panen berikutnya juga seperti itu. Selain di Cigugur, *Seren Taun* juga masih dirayakan di Sukabumi, Garut dan sekitarnya.⁶⁷

Perayaan *Seren Taun* (hari suci umat Madrais) diadakan setiap tanggal 22 Hari Rayagung. Dalam upacara *Seren Taun* yang menjadi objek utamanya adalah padi. Padi melambangkan kemakmuran karena seluruh daerah tatar Sunda merupakan lahan yang subur di mana padi selalu dapat tumbuh di atasnya. Sebagai acara adat tidak ketinggalan ditampilkan kesenian tradisional seperti *ronggeng gunung*, *tayuban*, *pesta dadung* (di Jawa: *ngruwat*), *jentreg tarawangsa*, namun sebelumnya terlebih dahulu disuguhkan tarian sakral yaitu tari *Nyi Pwah Aci* (dalam konteks Jawa: *Dewi Sri*).

Aneka ragam penghayat dalam kepluralistikan menempati ruang dan waktu yang sama tanpa membedakan suku, ras, bangsa, maupun agama. Ruang menjadi tidak homogen karena di situ terdapat pemisahan antara yang suci dengan yang profan, yang putih dengan yang hitam, ruh yang baik dengan ruh yang jahat. Suasana menjadi magis serta khidmat, penuh dengan gumam mantera- mantera yang dilantunkan.⁶⁸

Seren Taun pernah mengalami kebekuan selama 18 tahun akibat pelarangan terhadap PACKU oleh muspida (Musyawarah Pimpinan Daerah) setempat yaitu pemda, kejaksaan negeri, polres, Depag Kuningan dengan alasan *Seren*

⁶⁷ Kushendarwati, Selu Margaretha, *Komunitas Agama Djawa-Sunda: Sebuah Fenomena Religiositas Masyarakat di Kuningan – Jawa Barat*, (Jakarta: Universitas Indonesia), hal. 369

⁶⁸ *Ibid.*, hal.369

Taun dianggap pengikut ADS yang diidentifikasi sebagai aliran sesat. Padahal *Seren Taun* justru membuka pintu lebar dengan semboyan “Semua umat Tuhan, sepengetian tapi bukan sepengakuan” yang artinya sebagai tradisi kebudayaan masyarakat Sunda yang telah dikenal sejak lama, ia justru memberi ruang bagi pluralitas berbagai penganut keyakinan keagamaan turut serta bahkan dalam puncak ritual selalu dilaksanakan doa bersama rohaniwan masing- masing agama.

Pada tahun 1999 sesudah rezim Orde Baru tumbang, di era reformasi kegiatan diizinkan lagi mengacu UU. No9 tahun 1998 tentang Pelaksanaan Kegiatan Upacara Keagamaan atau adat. Beruntung Indonesia pernah mendapat kesempatan memiliki Presiden Abdurahman Wahid (yang akrab disapa Gus Dur) yang telah berjasa dalam peniadaan larangan kegiatan budaya dan upacara adat (khususnya upacara *Seren Taun* di Cigugur) di wilayah Negara Indonesia. Selain itu Gus Dur juga berjasa telah mengangkat Konghucu sebagai agama yang sejajar dengan agama-agama lain seperti Katolik, Protestan, Islam, Hindu, Budha serta kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Saat ini upacara tersebut dijadikan sebagai agenda budaya masyarakat Kuningan. Pada acara pembukaan biasanya dihadiri para pejabat dan perangkat pemerintah kabupaten, dan dibuka oleh Bupati Kabupaten Kuningan. Susunan kepanitiaannya melibatkan semua unsur masyarakat dari berbagai suku dan agama. Dengan demikian acara *Seren Taun* bukan lagi milik anggota ADS/AKUR saja tetapi sudah menjadi milik masyarakat Cigugur dan warga sekitarnya. Sudah tidak ada lagi upaya pihak tertentu untuk menghalangi berlangsungnya acara tersebut. Langkah pimpinan AKUR menjadikan upacara ritualnya menjadi acara budaya merupakan strategi jitu.

Acara *Seren Taun* menjadi tradisi budaya di Kabupaten Kuningan. Gayung bersambut, Kementerian Kebudayaan

dan Pariwisata memberikan perhatian. Gedung Paseban yang mereka miliki sebagai Cagar Budaya memperoleh bantuan biaya pemugaran yang berjumlah cukup besar. Bantuan juga diperoleh dari Kementerian Pekerjaan Umum. Sekarang ini gedung Paseban dalam proses pemugaran. Hal tersebut memungkinkan kontroversi, acara *Seren Taun* digunakan arena promosi oleh pimpinan AKUR untuk memperoleh bantuan dari masyarakat dan pemerintah. Berdasarkan informasi, melalui acara Seren Taun dapat dikumpulkan padi berton-ton jumlahnya. Sebab setiap mereka yang datang akan membawa persembahan berupa padi dan tanaman lainnya, yang kemudian dikumpulkan. Padi yang dibawa tersebut sebagai ucapan syukur terhadap Tuhan yang telah memberikan rezeki kepada mereka, dan berharap pada tahun depan Tuhan akan memberikan rezeki yang lebih banyak lagi.⁶⁹

F. Gedung Paseban Tri Panca Tunggal

Dengan ditetapkannya Gedung Paseban Tri Panca Tunggal sebagai salah satu Cagar Budaya yang menghiasi persada Indonesia. Perlu kiranya diketahui latar belakang pendiri serta fungsi dari gedung tersebut.

Berdasarkan arsip dokumen milik Cagar Budaya Nasional Gedung Paseban Tri Panca Tunggal, Cigugur, Kuningan, Jawa Barat, tertulis bahwa “pada umumnya terutama di daerah Jawa Barat telah banyak yang mengenal atau mendengar bahwa pendiri dan pemilik gedung Paseban Tri Panca Tunggal Kuningan dikenal dengan nama Kiai Madrais yang dikenal pula sebagai seorang pemimpin suatu aliran.”⁷⁰

Gedung Paseban Tri Panca Tunggal merupakan tempat

⁶⁹ M. Nuh, Nuhrison, *Loc.Cit.*, hal. 48

⁷⁰ Arsip Dokumen milik Cagar Budaya Nasional Gedung Paseban Tri Panca Tunggal Kuningan, hal.1

yang telah menjadi Cagar Budaya Nasional yang memiliki sejarah atas latar belakang pendirinya sendiri, yaitu Kiai Madrais. Dari arsip dokumen yang sama, dikatakan bahwa,

Meskipun Kiai Madrais tidak dilahirkan di Gebang tetapi dilahirkan di Susukan Ciawi Gebang yang kemudian dititipkan kepada Ki Sastrawadana di Cigugur sekitar tahun 1825, namun Kiai Madrais sangat mencintai daerah Cigugur. Sekitar tahun 1840 nama Madrais mulai dikenal, ia sering meninggalkan Cigugur dengan maksud berkelana sampai akhirnya kembali lagi ke Cigugur dan mendirikan peguron atau yang dikenal dengan nama pesantren dengan mengajarkan agama Islam hingga dikenal sebagai Kiai Madrais.⁷¹

Diketahui pula, bahwa di dalam pesantren Kiai Madrais di samping mengajarkan kerohamian dan agama Islam, juga selalu menganjurkan untuk dapat lebih menghargai cara dan ciri kebangsaan sendiri (Djawa Sunda) dan tidak dibenarkan bila hanya menjiplak dan memakai cara ciri budaya bangsa lain apalagi sampai tidak dapat menghargai bangsanya sendiri. Dalam ajarannya, Kiai Madrais menitikberatkan pada kesadaran kebangsaan sebagai dasar dari kesadaran iman kepada Tuhan dengan benar-benar menghayati, mengerti, dan dapat merasakan keagungan Tuhan dan menyadari fungsi hidup selaku manusia serta selaku suatu bangsa.⁷²

Selain mengajarkan agama Islam, diuraikan pula ajaran dari agama-agama lain untuk dapat diyakini dan

⁷¹ Ibid., hal. 4

⁷² Aisah, Siti, *Kajian Sosiologis Pluralisme Agama terhadap Kerukunan Antar Umat Beragama di Cigugur Kuningan Jawa Barat*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014), hal.98

ditemukan titik persamaannya dalam ke-Tuhanan Yang Maha Esa dalam mewujudkan cinta kasih terhadap sesama demi terwujudnya persatuan dan keutuhan bagi kebesaran suatu bangsa. Karena hal itulah sepintas banyak dikatakan sebagai penyimpangan dari agama Islam termaksud, terutama ditinjau dari hukum syara. Tetapi karena sangat ditonjolkan unsur-unsur budaya bangsa dalam ajarannya itu, maka disebutlah Kiai Madrais mendirikan agama Djawa Sunda. Namun, adanya agama Djawa Sunda bukan bermaksud menambah jumlah agama, tetapi ingin mewujudkan kesadaran akan budaya-budaya bangsanya sendiri di samping mempelajari ajaran agama-agama tersebut.

Oleh karena itu, keberadaan Kiai Madrais dengan agama Djawa Sunda yang dibawa nya tersebut sangat berpengaruh terhadap kehidupan bermasyarakat warga Cigugur, maka didirikanlah gedung Paseban Tri Panca Tunggal Kuningan, dimana di dalamnya terdapat ruangan yang masing-masing ruangnya memiliki fungsi yang berbeda-beda.

Gedung Paseban Tri Panca Tunggal yang terletak di Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan Jawa Barat, yang secara astronomis terletak pada koordinat 6°58'04" LS dan 108°27'24" BT. Bangunan gedung Paseban Tri Pnca Tunggal dengan atap bertingkat dan di puncaknya terdapat tonggak ulir berujung kelopak dan bulir bunga berbentuk bulat gemuk lonjong yang menyerupai roket terbalik. Bangunan Paseban Tri Panca Tunggal telah mengalami renovasi pada tahun 1971 dan 2007.⁷³

Gedung Paseban Tri Panca Tunggal memiliki beberapa

⁷³ *Ibid.*, hal.98

ruangan yang mempunyai sejarah dan filosofi luar biasa, diantaranya yaitu:

- a. Pendopo Pagelaran**, merupakan bagian terdepan sebagai titik awal menggali kesejatan hidup yang di gelarkan oleh Sang Maha Pencipta Semesta. Pada bagian tengah dinding timur terdapat Relief Purwa Wisada bermakna Awal Unsur kehidupan, relief lain berupa seorang pertapa di tengah motif ukuran yang di kanan kirinya terdapat lukisan kepala Banas patih, dan di atasnya terdapat tulisan huruf Sunda yang berbunyi “Sri Resi Sukma Komara Tunggal”, lingkaran yang dilukiskan di atas bola dunia yang ditunjang oleh dua ekor naga yang berkaitan satu sama lain menggambarkan harus adanya sinergis antara pria dan wanita dalam kehidupan dengan menyadari tugas serta fungsi masing-masing selaku umat Maha Pencipta.
- b.** Berikutnya adalah ruangan **Jinem** yang merupakan ruang aula untuk pemaparan ajaran spiritual. Pada dinding timur terdapat Relief Raseksi gambaran kejahatan berhadapan dengan Resi Sukma Komara Tunggal gambaran kebaikan, di mana dalam kehidupan selalu ada unsur baik dan buruk.
- c.** Ruangan **Sri Manganti**. Ruangan ini digunakan khusus untuk upacara pernikahan keluarga dan mediskusikan keputusan penting, terdapat juga relief patung penjaga di setiap sudut ruangan, menggambarkan dalam pengambilan keputusan harus dengan kehati-hatian dan pertimbangan yang matang agar bermanfaat untuk masyarakat.
- d.** Terakhir adalah ruangan **Dapur Ageung**, makna Dapur Ageung adalah tempat untuk mengolah sempurnakan segala unsur-unsur yang mempengaruhi manusia lewat apa yang dimakan dan diminum (roh hurip tanah pakumpulan) yang sering memunculkan karakter

diluar karakter manusia. Terdapat tungku api berbentuk empat naga dimasing-masing sudut sebagai lambang kehidupan yaitu tanah, air, angin dan api.

Gedung Cagar Budaya Paseban merupakan milik masyarakat Cigugur yang juga berfungsi sebagai museum yang menyimpan naskah-naskah lama Sunda. Di tempat ini setiap tahun diadakan upacara *Seren Taun* mulai tanggal 18 Rayagung sampai acara puncaknya pada tanggal 22 Rayagung tahun Saka Jawa.

Berdasarkan arsip dokumen milik Cagar Budaya Nasional Gedung Paseban Tri Panca Tunggal, Cigugur, Kuningan, Jawa Barat, tertulis bahwa sesuai dengan penggunaan atau pemanfaatan gedung Paseban sebagai pemeliharaan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam bangunan tersebut, juga dimanfaatkan untuk tujuan pendidikan, yang meliputi:

- a. Sebagai pusat lokasi penyelenggaraan upacara Seren Taun yang di selenggarakan setiap tahunnya.
- b. Sebagai tempat untuk menyimpan benda-benda bersejarah, berupa senjata semacam keris, tombak, serta koleksi alat-alat kesenjataan daerah dari masa lampau dan perkembangannya.
- c. Sebagai perpustakaan yang berisi buku-buku sejarah dan buku-buku keagamaan atau kepercayaan dari setiap agama dan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- d. Sebagai pusat perkembangan seni budaya yang digunakan sebagai tempat latihan seni karawitan, seni tari daerah, dan berbagai kerajinan.⁷⁴

⁷⁴ Berdasarkan Arsip Dokumen milik Cagar Budaya Nasional Gedung Paseban Tri Panca Tunggal, Cigugur, Kuningan, Jawa Barat, hal.9

Jadi, dapat disimpulkan bahwa keberadaan gedung Paseban Tri Panca Tunggal tidak hanya digunakan sebagai tempat pemeliharaan dan pelestarian budaya-budaya Sunda yang ada di Cigugur, namun gedung Paseban Tri Panca Tunggal juga digunakan sebagai tempat yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai macam acara, baik sakral maupun non sakral, seperti upacara *Seren Taun* yang selalu dilaksanakan setiap tahunnya, serta kegiatan non sakral dimana gedung Paseban Tri Panca Tunggal juga dapat digunakan sebagai tempat musyawarah warga dan diskusi, seperti pada waktu melakukan penelitian, peneliti beserta rombongan dan beberapa warga desa Cipager Cigugur menggelar forum diskusi di dalam gedung Paseban Tri Panca Tunggal.

G. Kekhasan Komunitas Penghayat

Adanya manusia kemudian hidup berkelompok adalah kehendak Tuhan. Hidup berbangsa dan bernegara, juga merupakan kehendak Tuhan sebab pada saat seseorang hendak dilahirkan tidak bisa menolak atau meminta ingin menjadi bangsa tertentu. Antara bangsa satu dengan bangsa yang lain berbeda karena kehendak Tuhan. Tuhan menciptakan manusia terbagi-bagi dalam bermacam-macam bangsa. Ciri-ciri bangsa adalah; a). rupa, b). bahasa, c). adat, d). aksara, dan e). kebudayaan.⁷⁵

Dalam rangka menanamkan budi luhur terhadap pengikut Adat Karuhun Urang (AKUR) beberapa pertemuan dan upacara dilakukan, diantaranya adalah:

- a. Tanggal 1 Sura, (tahun baru bagi orang Jawa dan Sunda) dijadikan hari raya (suci) warga Adat Karuhun Urang (Madraisme).
- b. Sarasehan(diskusi informal) secara rutin diadakan

⁷⁵ Djatikusuma, P, *Loc. Cit.*, hal 28

seminggu sekali.

Pada setiap sarasehan, diajarkan dan ditanamkan ajaran budi luhur. Pengajaran disampaikan melalui ceramah oleh para senior dan diskusi diantara peserta. Kualitas hidup manusia dipengaruhi faktor-faktor, diantaranya oleh bawaan sejak lahir dan lingkungan atau sosial.

Faktor bawaan sejak lahir dipengaruhi banyak oleh ibu dan bapak yang merupakan factor terpenting dalam memberikan perhatian pada janin. Orang tua yang merupakan modal utama harus mampu mengendalikan perilaku sehari-hari, sehingga mereka mampu menciptakan kehidupan harmonis. Kedua orang tua harus diharapkan mampu menolak godaan setan yang populer dengan sebutan "Malima", yaitu maling, madon, main, mateni dan mitnah. Sedangkan faktor lingkungan dapat dikontrol dan dikelola melalui pendidikan baik formal maupun informal.⁷⁶

c. Komunitas Para Penghayat Madraisme

Ajaran Madrais semakin berkembang. Penyajian materi ajaran kepada pengikutnya dipusatkan di Cigugur. Waktu Kyai Madrais mengembara ke beberapa daerah di Tatar Sunda seperti Kuningan, Cisuru, Ciamis, Tasikmalaya, Garut, Bandung, Sukabumi dan sebagainya banyak yang tersentuh oleh ajaran yang dipengaruhi oleh kekuatan pancaran kepribadiannya. Karena itu oleh para pengikutnya beliau disebut "Panutan". Ini menunjukkan bahwa pengikutnya sungguh yakin bahwa Sang Pangeran disinari oleh Cahaya Tunggal (*Kanunutan ku Cahaya Tunggal/Nurwahid*) serta *ku abdi-abdi sadaya*.⁷⁷

Kontak dengan Sang Panutan memang pernah terputus yakni semasa beliau berada dalam penjara. Setelah beliau bebas di Cigugur setiap minggu diadakan tuntunan. Perhatian

⁷⁶ Ibid., hal. 28-29

⁷⁷ M. Nuh, Nuhrison, *Loc. Cit.*, hal 33

khusus diarahkan pada bagaimana mewujudkan tuntunannya ke dalam perilaku secara konkret. Untuk itu Sang Pangeran tidak hanya berfatwa melainkan juga keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁸

Selama kepemimpinan Pangeran Tejabuana, makna-makna simbolik ajaran Madrais mulai dijelaskan. Proses ini menjadi lebih intensif dan memungkinkan untuk diwujudkan dalam kehidupan nyata. Ajaran itu meliputi semua aspek kemanusiaan ketika Pangeran Djatikusuma, Putra Pangeran Tejabuana mengambil alih kepemimpinan. Pikukuh Tilu mulai dikembangkan menjadi konsep olah rasa yang dapat dipraktikkan dan diimplementasikan. Kandungan teologis ajaran tersebut dikembangkan menjadi konsep “*waruga jagad*”. Di dalamnya dibicarakan tentang hubungan antara makrokosmos dengan mikrokosmos. Sementara dalam tatanan waruga manusia dimaksudkan agar manusia dapat mengendalikan dorongan hawa nafsunya untuk mencapai *sampurnaning hurip, sejatining mati*.

⁷⁸ Afia, Neng Darol, Loc. Cit., hal.13

BAB VI. ANCAMAN DAN TANTANGAN

A. Pelarangan Negara dan Konversi Agama

Pergantian kekuasaan pemerintah dari tangan Kolonial Belanda ke Jepang telah memperburuk perkembangan ADS pada masa itu. Pemerintah Jepang mengeluarkan kebijakan yang semakin menekan perkembangan ADS, bahkan memaksa pangeran Tedjabuana membubarkan ADS dan masuk agama Islam. Kebijakan Jepang ini dilatar belakangi oleh adanya pengaruh dari pihak Islam kepada Jepang yang menuduh ADS yang merupakan organisasi yang dilindungi oleh pemerintah Kolonial Belanda. Oleh karena itu, ADS dianggap sebagai antek atau kaki tangan Belanda. Selain itu, pihak Jepang merasa khawatir apabila ADS dijadikan sebagai suatu alat perjuangan oleh para pejuang Indonesia.⁷⁹

Pada masa pendudukan Jepang ini, pangeran Tedjabuana mendapat beberapa tekanan dari pemerintahan Jepang, diantaranya: pangeran Tedjabuana dipaksa untuk membubarkan ADS dan masuk menjadi pemeluk agama Islam, serta harus menyerahkan ketiga putrinya kepada tentara Jepang. Tekanan ini tidak diacuhkan oleh Tedjabuana. Ia tetap berusaha mengembangkan ADS dan mengasingkan ketiga putrinya ke kampung Ciputri, desa Cisantana. Tindakan pangeran Tedjabuana ini mengakibatkan pemerintah Jepang melarang perkembangan ADS sehingga sebagian besar para pengikutnya masuk kembali kedalam agama Islam. Pada masa itu pemeluk ADS menyusut hingga berjumlah 30.000 orang.⁸⁰

Ketika kekacauan sudah agak reda, pangeran Tedjabuana mengumumkan kembali lagi kepada ADS. Namum, pada tahun 1951 pangeran Tedjabuana kembali masuk Islam ketika anak perempuannya menikah dengan Raden Subagiaraharja.

⁷⁹ Muliana, Dedi, *Tuhan dan Manusia dalam Perspektif Aliran Kebatinan Agama Djawa Sunda*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010), hal.22

⁸⁰ *Ibid.*, hal. 23

Kemudian kembali lagi ke ADS. Peristiwa berulang kali pangeran Tedjabuana keluar masuk agama Islam membuat marah para pemeluk Islam.

Konflik lain terus terjadi antar umat Islam Cigugur dengan penganut ADS, hal ini terus berlanjut sampai pada akhirnya pangeran Tedjabuana mengumumkan masuk agama Kristen dan mempersilahkan pengikutnya memeluk agama manapun. Namun karena pangeran Tedjabuana masuk Kristen, maka pengikutnya pun masuk agama Kristen. Pada masa kepemimpinan pangeran Tedjabuana, tepatnya pada tahun 1955 pangeran Tedjabuana dan beberapa tokoh kebatinan lainnya seperti Wongsonegoro, R Rumuwisit, O Romodjati, R Sukamto, Mei Kartawinata, membentuk sebuah organisasi yang merupakan gabungan dari seluruh aliran kepercayaan dan organisasi kebatinan yang ada di Indonesia.

Langkah awal yang dilakukan P.Djatikusumah diawal kepemimpinannya adalah mengumpulkan kembali para pengikutnya yang telah pindah ke agama Kristen. Gerakan yang dilakukan P Djatikusumah ternyata menyebabkan gereja menjadi sepi, karena banyak jamaat yang pindah ke ADS. Pihak gereja tentu saja tidak senang dengan peristiwa ini, sampai akhirnya pastur gereja mengajukan gugatan kekejaksaan yang berujung dibubarkannya ADS.

B. Penolakan di Lingkungan Sekolah

Sikap diskriminatif sangat dekat dengan rasisme dan memandang budaya serta cara hidupnya paling baik dari pada kelompok lain yang dianggap cara hidup dan budayanya buruk. Sikap diskriminatif tersebut dipertahankan dan menyatu dengan kekuasaan yang terus menerus mengakar. Akar yang menguatkan diskriminatif salah satunya adalah pendidikan sekolah dengan kurikulumnya. Kasus diskriminasi ini di antaranya dialami langsung oleh putri kandung dari P.

Djatikusumah, Tati dan teman-temannya sesama penghayat kepercayaan Madrais yang dari SD hingga SMA hampir mengalami diskriminasi di sekolah.⁸¹

Berawal dari tahun 1981 ketika Tati (Putri P. Djatikusumah) kelas 2 SD, bersamaan dengan telah keluarnya P. Djatikusumah dari agama Katolik, walaupun dari awal beliau beragama Katolik dengan beragama pasif. Tahun itu adalah tahun dikukuhkannya PACKU (Paguyuban Adat Cara Karuhun Urang) Paguyuban sebagai pewaris dan penerus tuntunan ajaran Madrais.

Tidak lama kemudian terdapat surat edaran dari pemerintah setempat bahwa semua kegiatan PACKU termasuk *Seren Taun*, tradisi seremonial ritual adat dilakukan secara kolosal oleh berbagai lapisan masyarakat agama apapun di Cigugur, bahkan diikuti juga oleh masyarakat lain dari luar Cigugur yang masih terikat dalam kesatuan sistem kepercayaan adat Sunda Cigugur dan kegiatan lainnya. Karena dianggap sesat dan mengarah kepada pembentukan agama baru. Surat edaran itu dibacakan di sekolah-sekolah di Kuningan ketika upacara bendera.

Akhirnya Tati pindah sekolah yang tadinya sekolah swasta berbasis Katolik dengan diwajibkan seminggu sekali belajar agama Katolik, kemudian mencari sekolah negeri yang dianggap netral. Pindahlah Tati ke sekolah negeri, di sana ia lagi-lagi harus belajar agama lain yaitu Islam, di sekolah yang barunya ia diwajibkan belajar membaca al-Qur'an dan sholat, dalam ujian pelajaran itu pun diujikan, hal itu membuatnya sangat tersiksa. Tibalah saatnya ujian, ia dipanggil dan disarankan kepada guru agamanya untuk kembali ke agama Islam, karena menurutnya Madrais pada awal hidupnya Islam dan berasal dari keluarga yang fanatik Islam. Gurunya

⁸¹ Wawancara pribadi dengan Oki Satriyo (pengajar sekaligus menantu dari Pangeran Djatikusumah), 13 Juli 2015 pukul 09.30 WIB

menyatakan bahwa tempat tinggal Tati bukan Paseban (padepokan kepercayaan Madrais, tempat belajar, mengurus administrasi dan sebagainya) melainkan pesantren.

Tentu saja Tati menolak dengan alasan Tati lebih percaya terhadap orang tuanya yang telah mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, dan menurutnya orang tuanya telah mengajarkan kepadanya ajaran dan tuntunan hidup yang benar. Akhirnya gurunya menuliskan kolom pada rapot Tati dengan agama Katolik dan tetap diperintahkan untuk sholat dan belajar membaca al-Quran, walaupun Tati mengaku tidak bisa.

Hal ini sangat mengganggu perkembangan psikologis Tati, Para dewan guru di sekolah Tati mungkin tidak ada maksud untuk bersikap diskriminatif terhadap Tati dengan memerintahkannya belajar membaca al-Quran dan sholat apalagi harus diujikan di sekolah, namun menurut penulis kasus seperti ini tetap masuk ke dalam tindakan diskriminatif, tepatnya diskriminatif tidak langsung dengan membuat kebijakan sekolah yang merugikan pihak tertentu.

Perlakuan diskriminatif masih dialami Tati ketika masuk SMP, pada saat itu perayaan *Seren Taun* sedang dibicarakan publik. Guru agamanya selalu menerangkan kepada siswa-siswanya bahwa *Seren Taun* dan hal-hal yang berkaitan dengan ritual kepercayaan Madrais adalah kafir, tentu saja hal itu membuat hati Tati sakit, bukan karena ia ingin mendapat pengakuan dan eksistensi di hadapan teman-temannya melainkan guru agamanya selalu mengkafirkan dan menjelek-jelekkan ajarannya. Ia pikir hanya ia yang mendapatkan perlakuan demikian namun teman-temannya pun dari sekolah lain merasakan hal yang sama, mendapat tindakan diskriminatif langsung berupa pelecehan dan pengucilan berdasarkan perbedaan agama dan budaya.

Ketika masuk SMA bukan guru agama Tati yang selalu mengkafirkan Madrais, melainkan guru PMP Tati yang selalu

bicara kafir dan mengkafirkan. Beliau menerangkan bahwa ajaran kepercayaan yang ada di Cigugur, Madraisme adalah kafir dan murtad. Ketika di SMP dia masih bisa diam namun di SMA Tati memberanikan diri untuk protes dan mengungkapkan isi hatinya: ”ini pelajaran PMP, saya fikir semua agama tidak membenarkan menjelek-jelekkkan orang lain. Apalagi orang yang kita tidak tahu, dan kita tidak bisa bersaksi. Saya ingin bertanya kepada Bapak sekarang, anda lahir tahun berapa? Gurunya kaget dan menjawab: “Tahun 1942”. Padahal Madrais lahir jauh sebelum gurunya lahir yaitu tahun 1822. Disebabkan kasus inilah Tati tidak naik kelas karena pelajaran PMP dan pelajaran agamanya mendapatkan nilai 5.

Kasus ini benar-benar bersifat diskriminatif membedakan perlakuan karena alasan yang benar-benar menurut penulis tidak relevan. Walau terjadi dalam sebuah institusi yang bersifat edukasi, harusnya mengarahkan kepada masyarakat untuk tidak bersikap diskriminatif namun masih saja ada kasus-kasus diskriminatif terjadi sekolah, ini sangat memprihatinkan.

C. Identitas agama dalam KTP?

Kolom agama dalam KTP (Kartu Tanda Penduduk) hanya boleh diisi dengan enam agama yang diakui di Indonesia: Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Budha dan Konghucu. Di luar enam agama itu kolom tersebut tidak boleh diisi. Mereka yang tidak termasuk bagian dari enam agama yang diakui di Indonesia seperti agama *Sikh*, *Tao* dan beberapa aliran kepercayaan dilarang mengisi kolom agama tersebut. Mereka harus mengosongkannya, ini adalah kesepakatan antara DPR dan menteri dalam negeri.

Sebenarnya keinginan penghayat Madrais untuk mencantumkan kepercayaannya di kolom KTP bertujuan untuk mendapatkan hak yang setara dengan penganut kepercayaan

lain. Namun hal tersebut mendapatkan kendala dari petugas pencatatan sipil dan pihak yang terkait.

Negara Indonesia adalah negara yang bukan berlandaskan SARA: Suku, Agama, antar ras dan antar golongan. Namun tetap saja dalam KTP masih dicantumkan kolom agama sehingga sebagian di antara mereka ada yang terpaksa mencantumkan salah satu agama yang diakui di Indonesia untuk mempermudah dalam mencari pekerjaan atau mengurus catatan dan hak sipil.⁸²

Jika ditinjau kembali, kebijakan pemerintah ini merupakan tindakan diskriminatif karena membuat kebijakan yang merugikan kelompok tertentu. Dianggap merugikan di sini karena mereka terpaksa mencantumkan agama yang bukan kepercayaannya atau lebih memilih mengosongkan KTP nya dari pada harus mengisi agama lain yang berdampak sulit mendapatkan pekerjaan dan dipersulit dalam catatan dan hak sipilnya, apalagi bila diingat jumlah agama lokal yang ada di Indonesia tidak sedikit seperti Sunda Wiwitan di wilayah Banten, Parmalin, Kaharingan dan masih banyak lagi. Sampai sekarang banyak para penghayat yang dalam KTP nya ditulis strip (-)⁸³

D. Perkawinan beda Agama?

Berdasarkan Surat Edaran Mendagri No. 477/1978 dan Keepres No.6/2000 mengakui hanya ada enam agama resmi, yaitu Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Budha, dan Konghucu sangatlah diskriminatif terhadap para penghayat aliran kepercayaan dan agama-agama lainnya yang tidak diakui di Indonesia. Keberadaan mereka bukan hanya tidak diakui

⁸² Aqiqoh, Siti Umi, *Praktik-praktik Diskriminasi terhadap Penghayat Kepercayaan Tuhan Yang Maha Esa (Studi Kasus Pada Kepercayaan Madrais)*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014), hal. 50

⁸³ Martin L. Sinaga, *Bincang Tentang Agama di Udara*, (Jakarta: Madia, 2005), hal.293

bahkan menjadi obyek ekspansi agama-agama yang diakui. Upacara perkawinan yang digelar bukan berdasarkan agama resmi tidak diakui validitasnya secara hukum. Hal ini menjadi masalah yang serius bagi kehidupan modern contohnya adalah dalam pengurusan akta anak di mana hal itu sebenarnya adalah hak anak.⁸⁴

Sebagian besar penghayat Madrais lebih memilih melangsungkan pernikahan secara adat ketimbang harus melaksanakannya dengan ritual agama lain. Menurut mereka, kepercayaan mereka adalah Madrais sehingga tuntunan hidup mereka pun harus berdasarkan tuntunan yang diajarkan oleh Madrais, bukan melangsungkannya dengan ritual agama lain.

Ketika zaman Belanda, pernikahan para penghayat atau kelompok adat dimasukkan ke dalam ketentuan hukum adat. Bisa dicatat tetapi tidak di mesjid, melainkan ada catatan khusus di kabupaten. Aturan ini berlangsung hingga tahun 1964. Namun setelah berdirinya PAKEM (Panitia Aliran Kepercayaan Masyarakat) mulailah adanya istilah “perkawinan liar”, karena ada ketentuan bahwa setiap perkawinan harus melalui agama. Sementara ada sebagian masyarakat adat yang tidak mau melangsungkan perkawinan melalui agama, melainkan melalui adat. Perkawinan mereka cukup disaksikan oleh kepala desa, RW dan RT setempat, meskipun sudah menjadi pegawai negeri tetap saja tidak diakui bahwa ia sudah berkeluarga.⁸⁵

Walaupun dalam UUD 1945 status mereka adalah sama sebagai warga negara dan mempunyai hak yang sama, namun pada implementasinya tidak demikian. Dewi Kanti sendiri sebagai anak dari Pangeran Djatikusumah meskipun ia sudah menikah secara adat dari tahun 2002 hingga skr pernikahannya tidak dianggap sah dan anak-anaknya pun dianggap anak di

⁸⁴ Irfan Abu Bakar (Ed), *Advokasi Kebijakan Publik Keagamaan Non-Diskriminatif*, hal.65

⁸⁵ Aqiqoh, Siti Umi, *Loc. Cit.*,hal. 45-46

luar nikah sehingga sulit untuk membuat akta kelahiran dan banyak lagi tindakan diskriminatif lainnya yang berkaitan dengan hak sipil sebagai warga negara Indonesia.

E. Pembuatan Film “Kafir”

Menurut keterangan dari sutradara sang pembuat film “kafir” bahwa cerita film kafir diambil dari kisah nyata dari desa Cigugur, Kuningan. Dahulu ada seorang bernama Madrais yang sakti dan mempunyai kekuatan luar biasa, namun kekuatannya itu disalah gunakan untuk menjadi seorang santet dan penganut ilmu hitam yang memberikan keringatnya sendiri unuk para muridnya agar muridnya menjadi sakti.⁸⁶

Setelah diklarifikasi kepada sumber yang bisa dipercaya yaitu wawancara langsung oleh P. Djatikusumah cucu dari Madrais sendiri. Beliau mengatakan bahwa: “ Jika itu memang diangkat dari kisah nyata, itu sebenarnya kisah nyata dari bohongnya sutradara pembuat film kafir, hingga timbul reaksi yang timbul dari keluarga, dan dari para simpatisan serta dari penghayat kepercayaan Madrais. Madrais adalah seseorang yang memberikan pemaparan-pemaparan budaya spiritual, yaitu penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, khususnya yang berlandaskan pada budaya etnis Sunda dan Jawa.”⁸⁷

*Menurut buku Pemaparan Budaya Spiritual Paguyuban Adat Cara Karuhun Urang, Cigugur, Kuningan, yang merupakan terjemahan dari buku yang dibuat oleh P Djatikusumah sendiri, Pikukuh Tilu-Ajaran Karuhun Urang, di buku itu dituliskan bahwa Ketika pemerintah Hindia-Belanda menyerang kesultanan Gebang, Pangerang Madrais diungsikan ke daerah Cigugur, Kuningan. Setelah Pangeran Madrais beranjak dewasa ia berguru ke beberapa *peguron* yang ada di pulau Jawa, sepulang dari berkelana selama bertahun-tahun*

⁸⁶ *Ibid.*, hal. 51

⁸⁷ Martin L. Sinaga, *Loc. Cit.*, hal.293

kemudian Pangeran Madrais mendirikan sebuah pesantren karena memang Pangeran Madrais dibesarkan dengan tradisi Islam dan tumbuh sebagai orang pribadi yang berketuhanan.

Selain mengajarkan agama Islam kepada santrinya Pangeran Madrais selalu menganjurkan untuk dapat menghargai cara dan ciri kebangsaan sendiri (Jawa Sunda). Karena sangat ditonjolkan unsur-unsur budaya bangsa dalam tuntunannya maka dinyatakan bahwa Kiai Madrais mendirikan Agama Djawa Sunda. Mulai dari situlah pengikutnya beserta masyarakat Cigugur menyebut Agama Djawa Sunda sebagai ajaran Madrais, Madraisme. Dari kisah ini Pangeran Madrais dikatakan kafir dan murtad karena dianggap telah mengajarkan ajaran selain Islam dan mengajarkan agama-agama lain dalam pengajarannya.

BAB VII. STRATEGI MEMPERTAHANKAN IDENTITAS KOMUNITAS MADRAISME CIGUGUR

A. Strategi Komunitas Madraisme dalam Tiga Generasi

1. Periode Madrais

Tentang riwayat hidup Madrais tidak diketahui dengan pasti, karena kurangnya data historis, bahkan dalam kisah tentang sejarah hidupnya terdapat beberapa versi, tetapi secara gampang dibagi menjadi dua yaitu kisah yang menggambarkan heroismenya Madrais dan kisah yang “mengecilkan”, bahkan cenderung antipati terhadap Madrais. Menurut keturunannya, Madrais adalah keturunan yang keempat dari Pangeran Gebang, yang bernama Pangeran Sutajaya, di daerah gebang Cirebon Timur. Tetapi terdapat versi yang mengatakan bahwa Madrais memang keturunan Pangeran Gebang, tetapi bukan dari istri yang sah, melainkan dari pembantunya yang bernama Kastewi yang berasal dari daerah Susukan. Kelahiran Madrais merupakan hasil hubungan gelap keduanya, mengetahui Kastewi hamil, Pangeran kemudian menitipkan Kastewi pada salah satu muridnya, untuk dikawininya, yang menjadi kepala Desa Cigugur yang bernama Sastrawardana. Versi cerita ini juga mengatakan bahwa Ratu Gebang, yang merupakan putri dari Pangeran Gebang, tidak mengetahui Madrais sebagai saudara. Madrais semula dibesarkan dalam tradisi Islam, yakni disuatu pesantren yang ada di Cirebon. Pelajaran di Pesantren tidak dikuasai betul oleh Madrais dan dianggap tidak memadai dalam melakukan persebaran agama Islam. Hal ini terlihat dari tidak diberi tugas sosial untuk mengembangkan berdakwah bagi masyarakat luas. Disamping belajar di pesantren Madrais juga belajar tentang tasawuf (mistisisme Islam), atau sisi batin dari ajaran Islam.

Ditambah lagi, ketika remaja dia bekerja pada salah seorang pangeran Cirebon, yang menyayanginya. Dari Pangeran ini, Madrais menerima ajaran mistik Cirebon, yang biasa disebut dengan ngelmu Cerbon, ngelmu Sejati, atau ngelmu hakikat, yang mempelajari tentang hakekat mikung, yaitu suatu hakekat tentang manunggaling kawula lan Gusti (meleburnya hamba pada ciptaanNya). Penampilan Kyai Madrais dalam paguronnya dengan metode tuntunannya, agak berbeda dengan pesantren lainnya, terutama sekali setelah adanya beberapa perubahan seperti khitanan tidak diwajibkan bagi para pengikutnya, kemudian penguburan jenazah dengan memakai peti, cara ini dinyatakan sebagai penyimpangan dari agama Islam.⁸⁸

Dari dua ajaran yang diterima oleh Madrais, kemudian melahirkan ajaran baru yang mengajarkan faham Islam dengan kepercayaan lama (pra-Islam) masakar Sunda yang agraris dan disebutnya sebagai Ajaran Djawa Sunda atau Madraisme pada tahun 1921, ada yang mengatakan tahun 1925. Dia menetapkan tanggal 1 Syura sebagai hari besar seren taun yang dirayakan secara besar-besaran antara lain dengan dengan *ngagondang* (menumbukkan alu pada lesung sambil bernyanyi). Menurut ajarannya Dewi Sri atau Sanghyang Sri, dalam bahasa Sunda disebut dengan Pwah Aci adalah Dewi Padi yang perlu dihormati dengan upacara-upacara religius daur ulang penanaman padi serta ajaran budi pekerti dengan mengolah hawa nafsu agar hidup selamat.

Menurut cerita, ketika Madrais memproklamkan berdirinya Agama Djawa Sunda yang sekaligus juga pengukuhan atas gelarnya sebagai Pangeran Sutadijaya

⁸⁸ Berdasarkan Arsip Dokumen Pemaparan Budaya Spiritual Paguyuban Adat Cara Karuhun Urang milik Cagar Budaya Nasional Gedung Paseban Tri Panca Tunggal Kuningan, h. 9.

Alibasakusuma Wijyaningrat, pemerintah kolonial mengenakan denda kepada Madrais sebesar 75 gulden, sikap pemerintah ini oleh Madrais diartikan sebagai bentuk pengakuan pemerintah atas gelarnya, dan uang tersebut merupakan pajak terhadap pemerintah atas pemakaian gelar tersebut.

Pendirian ADS oleh Madrais juga dilakukan atas anjuran dari Gubenur Daendels, saat itu Deandles mengatakan agar ajaran Sunda Wiwitan (Sunda yang asal) yaitu keyakinan asli Sunda sebelum masuknya agama Islam dijadikan satu agama. Anjuran ini bermakna dua⁸¹ pertama Madrais dijebak oleh kolonial untuk mengadu domba dan membuat kerusuhan seperti yang diyakini pengikutnya, dan kedua Madrais merupakan “perselingkuhan” dengan Belanda supaya agama Katholik bisa masuk ke wilayah Kuningan, ini terlihat dari ucapan Madrais bahwa kelak akan ada kerusuhan dan supaya aman hendaklah berteduh di bawah pohon cemara putih. Ucapan ini kelak menimbulkan dua penafsiran yang berbeda, pertama ngiuhan (berteduh) adalah sementara dan kalau kondisi memungkinkan maka mereka bisa keluar lagi dari Katholik, dan penafsiran ini dijadikan oleh Pangeran Djatikusumah untuk keluar dari Katholik. Kedua, berteduh dimaknai selama perjalanan hidup manusia di dunia.

2. Periode Tedjabuana (1939-1976)

Selepas Madrais meninggal tahun 1939, kedudukan pimpinan ADS digantikan oleh anaknya, yaitu Tedjabuana. Dia memimpin sampai dengan tahun 1976, dalam perjalanan sejarahnya, penghayat kepercayaan pernah mengalami pencekalan dan pelarangan berkali-kali. Hal ini terkait dengan kebijakan yang ditempuh oleh pemerintah terhadap keberadaan mereka. Seperti yang terjadi pada tahun 1944 oleh pemerintah Jepang dan pemimpinya, Tedjabuana, dibuang ke Bandung

kemudian tahun 1954 ketika pemberontakan DII/TII masuk daerah Cigugur, dan ketiga tahun 1964 setelah terjadi konflik dengan umat Islam. Pemerintah saat itu melarang perkembangan ADS dan pemimpin ketika itu, Pangeran Tedjabuana, anak dari Madrais, memerintahkan para pengikutnya untuk memasuki agama apa pun sesuai pilihan mereka. Dia sendiri kemudian menganut agama Katholik, oleh karena itu, tidak aneh jika banyak pengikutnya juga menganut agama Katholik, masuknya mereka ke dalam agama Katholik bukan didasari oleh keyakinan akan kebenaran ajaran Katholik, tetapi mengikuti pemimpin mereka.

Mungkin akibat hal ini pula sehingga para penghayat kepercayaan dari dulu bersikap apolitik, beberapa diantara mereka bahkan merasa nyinyir untuk mendengar atau membicarakan politik. Kata politik bagi sebagian penghayat telah berubah makna menjadi keculasan, penipuan, dan penjungkirbalikan fakta. Sikap apolitik itu memang tidak ditampilkan secara terang-terangan. Mereka misalnya tetap ikut mencoblos dalam pemilu, tetapi di bilik suara mereka tidak mencoblos lambang partai apa pun.

3. Periode Djatikusumah (1976-sekarang)

Setelah Tedjabuana, pimpinan penghayat yang hampir mayoritas pendukungnya telah beralih keyakinan menjadi Katholik dibawah kepemimpinan Djatikusumah. Walaupun telah menjadi Katholik namun ikatan emosional dengan pimpinannya lebih kuat. Fanatisme dari penghayat ini yang menjadi alasan Djatikusumah pada tahun 1981 keluar dari Katholik dan mendirikan PACKU (Paguyuban Adat Cara Karuhun Urang) yang mencoba menghimpun kembali penghayat pada satu kepemimpinan. Alasan resmi keluarnya Djatikusumah dari Katholik adalah karena berbeda pendapat tentang pelaksanaan ritual gereja yang tidak di akomodir

terhadap tradisi Sunda, misalnya, Pastur tetap menggunakan baju yang telah ditetapkan oleh Vatikan sehingga tidak bisa menggunakan baju Sunda.

Pendirian PACKU secara implisit adalah usaha menghidupkan kembali ajaran Madrais yang telah dilarang karena dianggap telah menyimpang. Berikut ini tanggapan dari Pangeran Djatikusumah

Bermacam-macam pengalaman, baru sekarang-sekarang ini sama-sama menyadari dan mengetahui, kalau dahulu ada kecaman-kecaman dan lain sebagainya, ada fitnahan, namun kami diam saja, ada yang mengatakan menyembah api, minum keringat, dan lain sebagainya, nah kami hanya menjawab dengan kenyataan bahwa kami mencintai hidup damai, saling menghargai, makanya di cigugur ini dapat terjadi suatu kompleks atau komunitas multi agama.⁸⁹

Dengan menggunakan Paguyuban, Pangeran Djatikusumah mencoba meyakinkan pemerintah bahwa yang diusahakan adalah sekedar menghidupkan tradisi Sunda. Mengenai anggaran dasar yang mengatur Paguyuban Adat Cara Karuhun Urang, secara lengkap berada didalam lampiran.

Pada periode ini, upacara seren taun yang merupakan tradisi masyarakat Sunda secara umum dilaksanakan di Cigugur. Upacara ini merupakan suatu upacara yang menggabungkan gelar budaya dan prosesi spiritual masyarakat Pasundan yang memiliki kedalaman makna sebagai bentuk ungkapan rasa syukur pada Tuhan yang telah melimpahkan kesejahteraan, berkah, perlindungan dan kekayaan alam dan manfaatnya bagi kehidupan manusia, dari upacara ini

⁸⁹ Wawancara dengan Oki Satriyo, 13 Juli 2015

diharapkan hasil panen tahun depan akan lebih melimpah dan bermanfaat dan memberikan kesejahteraan. Upacara serupa sering dilakukan oleh masyarakat adat yang lain, tetapi dengan bahasa yang berbeda, khususnya bagi masyarakat agraris suku Sunda di Provinsi Jawa Barat, seperti yang ada di kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan menggunakan istilah *seren taun* yang terdiri dari 12 bulan.

Upacara Seren Taun merupakan gelar budaya tradisional masyarakat agraris Sunda, warisan leluhur masyarakat Pasundan di masa lampau. Pada masa sekarang pun, setiap tahunnya masih dapat kita saksikan secara utuh. Upacara yang sempat dilarang selama enam belas tahun ini, dari tahun 1982-1998, sekarang kembali dilaksanakan tiap tahunnya di Kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan, alasan pelarangan upacara tersebut karena diduga sementara pihak sebagai upacara ritual bagi salah satu aliran kepercayaan.

B. Reorganisasi Baru: antara komunitas agama atau komunitas adat

Awalnya nama yang diberikan bagi kelompok ini adalah Agama Jawa Sunda (ADS) alasan dinamakan ADS karena selain mengajarkan Agama Islam, diuraikan pula tuntunan agama-agama yang lain untuk dapat diyakinkan dan ditemukan titik persamaannya dalam Ketuhanan yang Maha Esa yang akan menjadi dasar dari kesadaran berperikemanusiaan dalam mewujudkan cinta kasih terhadap sesamanya, serta mengenai kesadaran akan kebangsaan dinyatakan sebagai

syarat mutlak terwujudnya persatuan dan keagungan suatu bangsa. Kemudian karena perkembangan waktu dan situasi namanya diubah menjadi Penghayat Kepercayaan, perubahan ini didasari karena ADS sempat dilarang keberadaannya oleh pemerintah melalui PAKEM (Pengawas Aliran Kepercayaan Dalam Masyarakat) karena dianggap menyimpang.

C. Menghidupkan Upacara *Seren Taun*

Upacara *Seren Taun* diadakan secara turun temurun dari pelaksana sebelumnya. Menurut Pangeran Djatikusumah, upacara *Seren Taun* sudah berlangsung rutin sejak manusia mengenal Sang Penciptanya. Upacara *Seren Taun* pada masa lalu bisa dilaksanakan dalam kurun waktu 40 hari dan 40 malam serta dihadiri oleh masyarakat Cigugur dan masyarakat Sunda yang lain seperti Tasik, Bandung, Sumedang, Garut, Banten, dan lain-lain. Perayaan *Seren Taun* ini dimaksudkan untuk mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas semua anugerah dan hasil panen baik pada tahun sebelumnya dan berharap berkat untuk tahun yang akan datang.

Upacara "Seren Taun" dikemas menjadi acara budaya bukan upacara keagamaan (kepercayaan). Nampaknya strategi yang terakhir ini cukup berhasil, sehingga mereka leluasa mengamalkan ajarannya.

Upacara *Seren Taun* diadakan satu tahun dalam satu kali yang diikuti oleh sebagian besar masyarakat Cigugur yang terdiri atas beragam keyakinan dan diikuti juga oleh orang-orang Sunda dari daerah lain bahkan tahun 2014 kemarin dihadiri cukup banyak wisatawan dari luar negeri. Salah satu acara inti dari *Seren Taun* ini ialah pembacaan doa yang dilakukan secara bergantian dengan tujuan untuk mewujudkan kebersamaan dan kerukunan dengan melihat perbedaan yang ada sebagai modal untuk menciptakan kerjasama antarumat beragama. Salah satu hal menarik dari upacara *Seren Taun*

yang digelar di Cigugur adalah Upacara *Seren Taun* diikuti oleh berbagai golongan masyarakat seperti agama, status sosial dan usia. Berbagai penganut agama Islam, Katolik, Protestan, Budha dan penghayat kepercayaan turut membantu menyukseskan acara ini.

Warga cigugur kuningan menganggap seren taun tergolong dalam suatu acara budaya yang berasal dari leluhur yang dikategorikan sebagai tradisi sunda . maka wajar jika acara ini diikuti oleh banyak pihak. Keterlibatan para penganut agama dan kepercayaan yang berbeda-beda dalam pelaksanaan *Seren Taun* di tengah masyarakat Cigugur tidak terlepas dari agama dan kepercayaan yang diyakini oleh para penganut agama itu sendiri. Hal ini disebabkan karena agama dan kepercayaan yang dianut dijadikan sebuah pandangan hidup sekaligus pedoman hidup yang digunakan untuk membantu segala aktivitas dalam kehidupan sehari-hari.

Perihal mengenai biaya dan keperluan upacara *Seren Taun*, dana yang didapatkan diperoleh dari⁹⁰:

1. Swadaya masyarakat, setiap perayaan upacara *Seren Taun* dengan kesadaran sendiri masyarakat mempersiapkan segala hal yang diperlukan seperti halnya memberikan sumbangan berupa uang semampunya dan makanan maupun peralatan yang diperlukan dalam upacara *Seren Taun*.
2. Para donatur, selain masyarakat setempat para donatur yang peduli dan ingin ikut serta turut ambil bagian masalah dana.
3. Bantuan pemerintah, setiap tahunnya Panitia Upacara *Seren Taun* mendapatkan bantuan dana melalui Departemen Pariwisata untuk pelaksanaan upacara tersebut.

⁹⁰ Saeful, Asep. *Upacara Seren Taun: Potret Kerukunan Sosial Antarumat Beragama di Cigugur, Kuningan, Jawa Barat*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2005), hal 27

D. Madraisme dan Rekronstruksi Identitas Baru

Lahirnya sebuah ajaran, umumnya disebabkan oleh respon terhadap situasi dan kondisi yang sedang dihadapi masyarakat. Ketika Madrais mengembangkan ajarannya, Indonesia sedang berada di bawah penjajahan Belanda. Madrais mengajarkan kepada masyarakat mengenai ajaran Islam yang bercorak nasionalisme, cinta pada tanah air. Ia mengajarkan tentang cara-ciri manusia dan cara-ciri wangsa. Untuk mempersatukan masyarakat, Madrais bukan mengembangkan ajaran "sepengakuan" melainkan "sepengertian".

Pada masa penjajahan Belanda, ajarannya diminati masyarakat, sehingga ia memperoleh banyak pengikut. Berhubung waktu itu sedang menghadapi penjajah Belanda yang membutuhkan persatuan, maka ajaran yang dikembangkan oleh Madrais tidak begitu dipersoalkan oleh masyarakat.

Setelah Indonesia merdeka, di tengah situasi konflik ideologis antara umat Islam dan komunis itu ajaran Madrais berkembang. Munculnya respon negatif dari umat Islam *mainstream* karena Madrais dianggap menyimpang dari ajaran Islam. Madrais yang waktu itu disebut dengan Agama Djawa Sunda dilarang oleh Kejaksaan Negeri Kuningan. Merasa kecewa dengan sikap umat Islam, sebagian besar pengikut Madraisme kemudian masuk agama Katolik. Setelah 17 tahun bergabung dengan agama Katolik karena dianggap tidak memenuhi perjanjian yaitu menggunakan pakaian adat Sunda dalam upacara kebaktian, dan Pangeran Djatikusuma kurang ditokohkan dalam komunitas Katolik, maka Pangeran Djatikusuma keluar dari agama Katolik dan mendirikan PACKU (Paguyuban Adat Cara Karuhun Urang). agar pihak lain untuk ikut ke dalam agama yang dianutnya.

Karena dirasakan sudah tidak memungkinkan lagi mengembangkan ajaran Madrais melalui organisasi, Pangeran Djatikusuma berinisiatif menjadikan ajaran Madrais sebagai

Adat Sunda, karena adat tidak mungkin dilarang sebagaimana halnya di beberapa daerah lain juga berkembang adat setempat. Sejak dilarangnya PACKU Pangeran Djatikusuma menyebut ajarannya dengan Adat Karuhun Urang disingkat dengan AKUR. Melalui AKUR ia masih dapat mengembangkan ajarannya dengan leluasa

Peristiwa keluarnya Pangeran Djatikusuma ternyata diikuti oleh banyak pengikutnya. Karena dituduh mempengaruhi penganut Katolik untuk kembali ke ADS, muncul keresahan di kalangan umat Katolik. Akibatnya pada tahun 1982 PACKU juga dibubarkan oleh Kejaksaan Negeri Kuningan. Selanjutnya Pangeran Djatikusuma mendeklarasikan kelompoknya sebagai Adat Karuhun Urang, sebagai masyarakat adat yang kadang-kadang ia sebut dengan Sunda Wiwitan. Dengan pernyataan tersebut, keberadaan mereka dapat diterima oleh masyarakat.

Sebenarnya perubahan-perubahan yang dilakukan oleh Madrais merupakan strategi agar dapat diterima oleh masyarakat. Menurut pendapat para pemuka agama, sebenarnya apa yang dipahami oleh kelompok ini tidak ada yang berubah. Menurut para pemuka agama, secara sosiologis kelompok ini bisa disebut sebagai agama, karena mengajarkan tentang Tuhan, di dalamnya terdapat upacara persembahyangan, semacam pengajian (*sarasehan*) dan ada ajaran etika. Namun, secara yuridis mereka belum dapat disebut sebagai agama, jika definisi agama merunut perspektif Islam. Agama harus mempunyai Tuhan, Nabi (pembawa ajaran), ada kitab suci, dan ada ajaran tentang kehidupan akhirat.

Kalau dulu ada tuntutan dari pengikut Madrais agar dapat diakui sebagai agama lokal, dalam perkembangan terakhir tuntutan itu sudah tidak muncul lagi. Rupanya tuntutan tersebut dianggap kurang menguntungkan mereka. Apalagi pemerintah sudah memberikan pelayanan yang dulu menjadi

tuntutan mereka seperti, tidak adanya kewajiban untuk menuliskan agama dalam kolom "agama" dalam KTP dan KK, diterbitkan akta kelahiran dan akta perkawinan bagi penganut aliran kepercayaan dengan mengikuti syarat yang diberikan oleh pihak berwenang.

Kondisi AKUR sekarang sudah tidak dipersoalkan oleh masyarakat setempat, dianggap bukan sebagai agama tetapi sebagai aliran kepercayaan walaupun pengikut Madrais sendiri tidak mau disebut sebagai aliran kepercayaan. Mereka menamakan diri sebagai masyarakat adat yang berketuhanan.

BAB VIII KESIMPULAN

A. KESIMPULAN

Komunitas Madraisme merupakan sebuah perkumpulan masyarakat Sunda yang masih mengukuhi, mempercayai dan mengamalkan keyakinan ajaran spritual kesundaan. Dalam perkembangannya Komunitas Madraisme mengalami “ancaman” dan tantangan. Ancaman dan tantangan tersebut berasal dari berbagai pihak mulai dari Negara, agama resmi, dan dalam lingkungan pendidikan.

Berbagai ancaman dan tantangan tersebut telah berhasil dilalui oleh komunitas Madraisme di Cigugur Kuningan terbukti sampai masa sekarang komunitas ini masih kokoh eksistensinya dalam masyarakat. Komunitas ini telah berjalan sejauh 3 generasi dengan berbagai strategi. Bentuk strategi komunitas ini dalam mempertahankan eksistensinya ditunjukan dengan cara reorganisasi secara terus menerus disesuaikan dengan kondisi dan tantangan yang dihadapi.

Secara mencolok eksistensi Komunitas Madraisme di Cigugur Kuningan ditunjukan dengan Upacara Seren Taun yang rutin diselenggarakan setiap tahun dan dihadiri oleh beberapa pihak. Upacara ini sempat dilarang karena dianggap sebagai ritual aliran sesat Madraisme, namun di masa sekarang Seren Taun dilaksanakan sebagai agenda pariwisata adat. Komunitas Madraisme berhasil merubah seren taun menjadi upacara adat yang tidak ada kaitannya dengan aliran sesat yang dituduhkan terhadap komunitas ini di jaman-jaman sbelumnya. Atau secara khusus bisa dikatakan komunitas ini berhasil membangun identitas baru. Identitas lama yang negatif sebagai aliran sesat telah berubah menjadi komunitas adat yang mempertahankan budaya leluhur masyarakat Sunda.

B. SARAN

Penelitian ini masih banyak kekurangan dan masih bisa dilakukan penelitian dari sudut pandang dan pendekatan keilmuan yang lain yang mungkin bisa menghasilkan kesimpulan yang berbeda pula. Oleh karena segala kekurangan yang terkandung dalam penelitian ini maka perlu dilakukan penelitian yang lebih komprehensif mengenai Madraisme di Cigugur Kuningan

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rozak. (2005). *Teologi Kebatinan Sunda: Kajian Antropologi Agama tentang Aliran Kebatinan Perjalanan*. Bandung: PT. Kiblat.
- Acep Arifuddin. (2010). *Respon Da'i Terhadap Dinamika Kehidupan Beragama: Studi tentang Pengembangan Metode Dakwah [Studi Kasus di Kecamatan Cigugur Kuningan Jawa Barat]*. Jakarta: Disertasi Doktor Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, (Tidak terbit).
- Afia, Neng Darol. (1998). *Tradisi dan Kepercayaan Lokal pada Beberapa Suku di Indonesia*. Badan Litbang Agama, Departemen Agama RI.
- Agama, Cet.II. Yogyakarta: Kanisius.
- Aisah, Siti. (2014). *Kajian Sosiologis Pluralisme Agama terhadap Kerukunan Antar Umat Beragama di Cigugur Kuningan Jawa Barat*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Andrew Beatty. (2001). *Variasi Agama Di Jawa : Suatu Pendekatan Antropologi*, (Alih Bahasa: Achmad Fedyani Saefudin). Jakarta: Murai Kencana.
- Anselm Strauss & Juliet Corbin. (2009). *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. (Alih Bahasa Muhammad Shodiq & Imam Muttaqien), Cetakan Ketiga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aqiqoh, Siti Umi. (2014). *Praktik-praktik Diskriminasi terhadap Penghayat Kepercayaan Tuhan Yang Maha Esa (Studi Kasus Pada Kepercayaan Madrais)*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Arsip Dokumen milik Cagar Budaya Nasional Gedung Paseban Tri Panca Tunggal Kuningan
- Bambang Pranowo. (2009). *Memahami Islam Jawa*. Jakarta: Pustaka Alfabet.

- Benedict R. O`G. Anderson. (2000). *Kuasa Kata: Jelajah Budaya-Budaya Politik di Indonesia*, (alih bahasa: Revianto Budi Santoso). Yogyakarta: Mata Bangsa.
- Benedict R. O`G. Anderson. (2000). *Mitologi dan Toleransi Orang Jawa*. (Alih Bahasa Ruslani). Yogyakarta: Qalam.
- Berdasarkan Arsip Dokumen Laporan Kinerja Tahun 2012 dan Rencana Kerja Tahun 2013 Sekretaris Kelurahan Cigugur Budi Susanto,S.J., (Ed.). (2007). *Sisi Senyap Politik Bising*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Capt. R.P. Suyono. (2009). *Mistisisme Tengger*. Yogyakarta: LKiS.
- Clifford Geertz. (1960). *The Religion of Java*, Glencoe: The Free Press.
- Clifford Geertz. (1973). *The Interpretation of Cultures (Selected Essays)*. New York: Basic Books inc.
- Clifford Geertz. (1976). *Involusi Pertanian di Indonesia: Proses Perubahan Ekologi di Indonesia*, (Alih bahasa: S. Supomo). Jakarta: Bhratara K.A.
- Clifford Geertz. (1981). *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. (Alih bahasa: Aswab Mahasin). Jakarta: Pustaka Jaya.
- Clifford Geertz. (1982). *Islam Yang Saya Amati: Perkembangan di Maroko dan Indonesia*, (Alih bahasa: Hasan Basari). Jakarta: Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial.
- Clifford Geertz. (1983). *Local Knowledge: Further Essays in Interpretive Anthropologi*. USA: Basic Books, Inc.
- Clifford Geertz. (1992). *Penjaja dan Raja: Perubahan Sosial dan Modernisasi Ekonomi di Dua Kota Indonesia*, (alih bahasa: S. Supomo). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Clifford Geertz. (1998) *After The Fact: Dua Negeri, Satu Dasawarsa, Satu Antropolog*, (alih bahasa: Landung Simatupang). Yogyakarta: LKiS.

- Clifford Geertz. (2000). *Negara Teater: Kerajaan-Kerajaan di Bali Abad Kesembilan Belas*, (Alih bahasa: Hartono Hadi Kusumo). Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Clifford Geertz.(1992). *Tafsir Kebudayaan*. (Alih bahasa: Francisco Budi Hardiman). Yogyakarta: Kanisius.
- D.N. Rosidin. (2000). *Madraism, Kebatinan Islam And State*. Leiden: INIS Thesis Leiden University (tidak diterbitkan).
- Dadang Kahmad. (2006). *Sosiologi Agama*. Cetakan Keempat. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Daniel L Pals (ed). (1996). *Seven Theories of Religion*. New York: Oxford University Press.
- David Barret dan Todd Johnson, "Annual Statistical Table on Global Mission: 2003" dalam International Bulletin of Missionary Research. Vol 27 No 1. Denville, New Jersey. 2003.
- Djatikusuma, P, (1999). *Spiritual Culture of Karuhun Urang Tradition, Cagar Budaya Nasional, Cigugur Kuningan Jawa Barat*.
- E.E. Evans Pritchard. (1984). *Teori-Teori Tentang Agama Primitif*. (Alih Bahasa H.A.L). Yogyakarta: PLP2M.
- Edi S. Ekadjati. (2004). *Kebangkitan Kembali Orang Sunda: Kasus Paguyuban Pasundan 1913-1918*. Bandung:Kiblat Buku Utama.
- Emile Durkheim. (2001). *The Elementary Forms of Religious Life*. Oxford University Press.
- Erni Budiwanti. 2000). *Islam Sasak: Wetu Telu versus Wetu Lima*. Yogyakarta: LKiS.
- Esther Kuntjara. (2006). *Penelitian Kebudayaan Sebuah Panduan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Fiona Bowie (2001). *The Anthropology of Religion*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Gavin I Langmuir. (1990). *History, Religion, and Antisemitism*. New York: I.B. Tauris & Co.Ltd. Publisher.

- Hans-Dieter Evers & Rudiger Korff. (2002). *Urbanisme di Asia Tenggara: Makna dan Kekuasaan dalam Ruang-Ruang Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Hariyanto, Didik. (2013). *Implementasi Kepercayaan Sunda Wiwitan Sebagai Falsafah Dalam Kehidupan Masyarakat Cigugur*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Harold R. Isaacs. (1993). *Pemujaan terhadap Kelompok Etnis: Identitas Kelompok dan Perubahan Politik*, judul asli: *Idols of the Tribe: Group Identity and Political Change* (Alih bahasa: Canisyus Maran). Jakarta: Yayasan Obor.
- Henk Schult Nordholt (ed.). (2005). *Outward Appearances: Trend, Identitas, Kepentingan*. Yogyakarta: LKiS.
- Henk Schult Nordholt dkk., (ed.). (2009). *Politik Lokal di Indonesia*, (Alih bahasa: Bernard Hidayat). Jakarta: Yayasan Obor.
- Heru Parsetia & Ingwuri Handayani (Ed.). (2010). *Agama dan Kebudayaan: Pergulatan di Tengah Komunitas*. Jakarta: Desantara Foundation.
- Hikmat Budiman dkk., (Ed.). (2009). *Hak Minoritas: Ethnos, Demos, dan Batas-batas Multikulturalisme*. Jakarta: The Interseksi.
- Hilman Hadikusuma. (1993). *Antropologi Agama Bagian I: Pendekatan Budaya Terhadap Aliran Kepercayaan, Agama Hindu, Budha, Kong Hu Cu, di Indonesia*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Hiroko Horikoshi. (1987). *Kyai dan Perubahan Sosial*. (Alih Bahasa Umar Basalim & Andi Muarly Sunrawa). Jakarta: P3M.
- Irfan Abu Bakar (Ed). (2005). *Advokasi Kebijakan Publik Keagamaan Non-Diskriminatif*.
- Irwan Abdullah, dkk. (Ed.). (2008). *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM & Pustaka Pelajar.

- Irwan Abdullah. (2007). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Cetakan Kedua. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jamie S. Davidson dkk., (Ed.). (2010). *Adat dalam Politik Indonesia*, (Alih bahasa: Emilius Ola K. & Nina Dwisasanti). Jakarta: Yayasan Obor & KITLV.
- Jonathan Friedman. (1995). *Cultural Identity and Global Process*. London: Sage Publications.
- Kamil Kartapraja. (1990). *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*, Cet., III. Jakarta: CV. Haji Masagung.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Cetakan Kedelapan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (2004). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Cetakan Kedua Puluh. Jakarta: Djambatan.
- Kushendarwati, Selu Margaretha. *Komunitas Agama Djawa-Sunda: Sebuah Fenomena Religiositas Masyarakat di Kuningan – Jawa Barat*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Kusnaka Adimihardja. (2008). *Dinamika Budaya Lokal*. Bandung: CV. Indra Prahasta & Pusat Kajian LBPB.
- Lexy J. Meloeng. (1999). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- M Hisyam. (2004). *Religi Lokal Dan Pandangan Hidup: Kajian Masyarakat Penganut Religi Talotang, dan Patuntung, Sipelebegu (Permalim), Saminisme Dan Agama Jawa Sunda*. Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya (PMB) LIPI.
- M. As'ad el-Hafidy. (1964). *Aliran-aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Mark Woodward. (1999). *Islam Jawa : Kesalehan Normatif versus Kebatinan*, judul asli: *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism*, (alih bahasa: Hairus Salim). Yogyakarta: LKiS.
- Martin L. Sinaga. (2005). *Bincang Tentang Agama di Udara*. Jakarta: Madia.

- Max Weber. (2002). *Sosiologi Agama*. (Alih Bahasa Muhammad Yamin). Yogyakarta: IRCiSoD.
- Michael R. Dove (1985). *Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia dalam Modernisasi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mircea Eliade (ed. in chief). (1986). *The Encyclopedia of Religion*, Cet. X., Jilid. 11. New York.
- Mircea Eliade. (1974). *Patterns in Comparative Religion*. Amerika: The New American Library Publishing.
- Mircea Eliade. (1987). *The Sacred & The Profane The Nature of Religion*. New York: HBJ Book Publishing.
- Muliana, Dedi. (2010). *Tuhan dan Manusia dalam Perspektif Aliran Kebatinan Agama Djawa Sunda*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Nengah Bawa Atmadja. (2010). *Ajeg Bali: Gerakan, Identitas Kultural dan Globalisasi*. Yogyakarta: LKiS.
- Niels Mulder. (1998). *Misticism in Java: Ideology in Indonesia*. Singapore: The Pepin Press.
- Nina H. Lubis, dkk. (2003). *Sejarah Tatar Sunda*. Jilid I. Bandung: Satya Historiko.
- Noerid Haloei Radam. (2001). *Religi Orang Bukit: Suatu Lukisan Struktur dan Fungsi dalam Kehidupan Sosial-Ekonomi*. Yogyakarta: Yayasan Semesta.
- P.W. Preston. (1997). *Political/Cultural Identity: Citizens and Nations in a Global Era*. Londaon: SAGE Publications.
- Paparan singkat, *Jejak Sejarah Komunitas Agama Djawa Sunda ke Komunitas Akur (Adat Karuhun Urang)*
- Parsudi Suparlan. (1995). *Orang Sakai di Riau: Masyarakat Terasing Dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Paul Stange. (2009). *Kejawen Modern: Hakekat dalam Penghayatan Sumarah*, (alih bahasa: Chandra Utama). Yogyakarta: LKiS.

- Pemaparan Budaya Spiritual Paguyuban Adat Cara Karuhun Urang, Cigugur 1995
- Peter Connolly (Ed.). (2009). *Aneka Pendekatan Studi Agama*, Cet., II. (Alih Bahasa Imam Khoiri). Yogyakarta: LKiS.
- Pradjarta Dirdjosanjoto. (1999). *Memelihara Umat: Kiai Pesantren–Kyai Langgar di Jawa*. Yogyakarta: LKiS.
- Richard Butler & Tom Hinch (Ed.). (1996). *Tourism and Indigenous Peoples*. Boston: International Thompson Business Press.
- Ruth Benedict. (1934). *Patterns of Culture*. England: Routledge & Kegan Paul Ltd.
- Saeiful, Asep. (2005). *Upacara Seren Taun: Potret Kerukunan Sosial Antarumat Beragama di Cigugur, Kuningan, Jawa Barat*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Saidi, Anas (Ed.), Abdul Aziz dkk. (2004). *Menekuk Agama, Membangun Tahta (Kebijakan Agama Orde Baru)*, Cet.1. Penerbit Desantara, 2004
- Sandra Kartika & M. Mahendra (ed.). (1999). *Dari Keseragaman Menuju Keberagaman*. Jakarta: LSPP.
- Sulkan, *Laporan Kinerja Tahun 2012 dan Rencana Kerja Tahun 2013 Sekretaris Kelurahan Cigugur*,
- Tadjoer Ridjal Bdr. (2004). *Tamparisasi Tradisi Santri Pedesaan Jawa: Studi Kasus Interpretasi Identitas Wong Njaba, Wong Njero, dan Wong Mambu-Mambu*. Surabaya: Kampusina.
- Thomas Hylland Eriksen. (1995). *Ethnicity and Nationalism: Anthropological Perspectives*, Cet.III. London: Pluto Press.
- Thung Ju Lan dkk. (2006). *Klaim, Kontestasi & Konflik Identitas: Lokalitas vis-a-vis Nasionalitas*. Jakarta: LIPI Press.
- Yacobus Sandy Palgunadi. (2005). *Agama Djawa Sunda (ADS) di Cigugur Kuningan Jawa Barat*. Bandung: Skripsi Universitas Pendidikan Indonesia (tidak diterbitkan).

Yekti Maunati. (2006). *Identitas Dayak: Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*, Cet. II. Yogyakarta: LKiS.

Zainuddin Maliki. (2004). *Agama Priyayi: Makna Agama di Tangan Elite Penguasa*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.